



TAHUN
2016

UPDATING DAN ANALISIS DATA
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
KABUPATEN TANAH BUMBU

DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
KABUPATEN TANAH BUMBU 2017

UPDATING DAN ANALISIS DATA
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)
KABUPATEN TANAH BUMBU
TAHUN 2016

UPDATING DAN ANALISIS DATA
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)
KABUPATEN TANAH BUMBU
TAHUN 2016

Ukuran Buku : JIS B5 (18,2 cm x 25,7 cm)

Jumlah Halaman : viii + 58 halaman

Naskah : Tim Penyusun

Diterbitkan Oleh : Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tanah Bumbu

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/ menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Tanah Bumbu

KATA PENGANTAR

Segala puji kepada Allah SWT atas segala keberkahan dan kemudahan dalam penyusunan publikasi "*Updating dan Analisis Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2016*", sehingga publikasi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang telah direncanakan.

Publikasi ini memaparkan gambaran kondisi perkembangan pembangunan manusia yang sedang berlangsung di Kabupaten Tanah Bumbu yang dilihat melalui tiga aspek dimensi yaitu Kesehatan, Pendidikan, dan Ekonomi. Publikasi ini diharapkan menjadi sarana evaluasi pembangunan bagi pemangku kebijakan khususnya serta dapat menjadi bahan perencanaan pembangunan di masa yang akan datang.

"Tak ada gading yang tak retak", disadari bahwa dalam publikasi ini masih terdapat sejumlah kekurangan sehingga kedepan diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan publikasi yang akan datang. Akhirnya, semoga publikasi ini dapat bermanfaat dan kepada kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi terhadap penyelesaian publikasi ini, diucapkan terima kasih.

Batulicin, Agustus 2017

TIM PENYUSUN

Halaman Kosong

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II METODE PENGHITUNGAN IPM.....	7
BAB III GAMBARAN IPM TANAH BUMBU.....	18
3.1. Pencapaian Kapabilitas Dasar Manusia.....	21
3.2. Perbandingan Pencapaian Indeks Pembangunan Manusia Antar Kabupaten/Kota se-Kalimantan Selatan	28
BAB IV HARAPAN CAPAIAN IPM TANAH BUMBU 2017	37
4.1 Harapan Pencapaian Indikator Angka Harapan Hidup 2017.....	39
4.2 Harapan Pencapaian Indikator Rata-rata Lama Sekolah 2017	39
4.3 Harapan Pencapaian Indikator Harapan Lama Sekolah 2017.....	40
4.4 Harapan Pencapaian Indikator Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Tahun 2017.....	41
4.4 Harapan Pencapaian IPM Tanah Bumbu Tahun 2017	42
BAB V REKOMENDASI PENULISAN	45
LAMPIRAN.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Perubahan Metodologi Perhitungan IPM.....	10
Gambar 2	Perbedaan Indikator IPM antara Metode Lama dan Baru	14
Gambar 3	Angka Harapan Hidup (AHH) Tanah Bumbu dan Kalimantan Selatan Tahun 2011-2016 (Tahun)	23
Gambar 4	Harapan Lama Sekolah Tanah Bumbu dan Kalimantan Selatan (tahun) 2011-2016	24
Gambar 5	Rata-Rata Lama Sekolah Tanah Bumbu (tahun), 2011-2016.....	25
Gambar 6	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Tanah Bumbu dan Kalimantan Selatan (Rp 000), 2011-2016.....	27
Gambar 7	Capain IPM Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan Tahun 2016	28
Gambar 8	Capain Angka Harapan Hidup Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan (tahun) Tahun 2016.....	29
Gambar 9	Capain Harapan Lama Sekolah Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan (tahun) Tahun 2016.....	30
Gambar 10	Capain Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan (tahun) Tahun 2016.....	31
Gambar 11	Pengeluaran per Kapita Yang Disesuaikan Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan (tahun) Tahun 2016	32

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan Indikator IPM antara Metode Lama dan Baru.....	11
Tabel 2	Nilai Maksimum dan Minimum Indikator IPM Metode Baru.....	16
Tabel 3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tanah Bumbu Menurut Komponen, 2011-2016	22
Tabel 4	Capaian dan Pertumbuhan IPM Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan, 2015-2016.....	33

Halaman Kosong

BAB 1

PENDAHULUAN

3 dimensi
dasar
pembentuk
IPM

Umur Panjang
dan Hidup Sehat



Standar Hidup
Layak



Pengetahuan
(Knowledge)

Halaman kosong

BAB I | PENDAHULUAN

Kenyataan-kenyataan yang dialami berbagai negara dan masyarakat dalam rangkaian pembangunan ekonomi telah menggiring perkembangan pemikiran tentang makna pembangunan itu sendiri. Paradigma pembangunan ekonomi yang senantiasa didengung-dengungkan selama ini termasuk Indonesia, mengacu pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, secara nyata hal ini ditegaskan dalam Trilogi Pembangunan. Tidak dapat dipungkiri bahwa target laju pertumbuhan yang cukup tinggi tersebut dapat dicapai secara cepat, namun sebaliknya cenderung mengesampingkan aspek taraf hidup khalayak banyak. Apapun unsur-unsur khusus dari kehidupan yang lebih baik ini, Pembangunan dari setiap masyarakat paling tidak harus mengandung tiga tujuan (trilogi pembangunan) yakni:

1. Untuk meningkatkan tersedianya dan memperluas penyebaran barang kebutuhan pokok seperti makanan, tempat bernaung, kesehatan dan perlindungan bagi semua anggota masyarakat.
2. Untuk meningkatkan taraf hidup, meliputi lapangan pekerjaan, pendidikan yang lebih baik dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai budaya dan nilai manusiawi disamping pendapatan yang lebih tinggi.
3. Memperluas ragam pilihan ekonomi dan sosial bagi masyarakat dan memerdekakan dari perbudakan dan ketergantungan, tidak saja dalam hubungannya dengan sesama masyarakat juga dari kebodohan.

Seperti diketahui, bahwa pelaksanaan pembangunan selama ini lebih mengedepankan pada konsep pertumbuhan ekonomi, dengan asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi akan menguntungkan manusia. Namun dalam kenyataannya tidaklah selalu demikian, dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi yang tinggi memang penting, tetapi pertumbuhan ekonomi yang bagaimana dan untuk siapa. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah perlu adanya paradigma baru yakni pembangunan yang lebih mengedepankan aspek pembangunan manusia.

Tantangan utama pembangunan adalah memperbaiki kualitas kehidupan (*World Development Report*, 1991) . Pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan istitusi-institusi nasional. Pembangunan kini tidak hanya dari sisi pembangunan ekomomi saja, melainkan juga dari sisi pembangunan manusia. Manusia adalah kekayaan sesungguhnya yang dimiliki suatu bangsa. Oleh karenanya, pembangunan manusia kini menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan.

Tujuan utama pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan rakyat untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif (*United Nation Development Programme – UNDP*). Menurut *United Nations Development Programme (UNDP)*, pembangunan manusia merupakan suatu model pembangunan yang ditujukan untuk memperluas pilihan bagi penduduk yang dapat ditumbuhkan melalui upaya pemberdayaan penduduk. Hal ini dapat dicapai melalui program pembangunan yang menitikberatkan pada peningkatan kemampuan dasar manusia yaitu meningkatnya derajat kesehatan, berupa umur panjang dan hidup sehat, mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat digunakan untuk mempertinggi partisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif serta mendapat penghasilan yang mencukupi dengan daya beli yang layak.

Berdasarkan konsep diatas, membangun manusia berarti meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam arti yang luas meliputi aspek jasmani dan rohani, material dan spiritual dalam skala individu maupun sosial yang pada akhirnya harus mampu menjadi sumberdaya pembangunan secara komprehensif. Seperti halnya pembangunan ekonomi, pembangunan manusia memerlukan ketersediaan analisis data guna perencanaan perencanaan dan pengambilan kebijakan agar tepat sasaran, Juga perlu dievaluasi sejauh mana pembangunan yang dilaksanakan mampu meningkatkan kualitas hidup manusia (penduduk) sebagai obyek pembangunan.

Salah satu alat ukur yang lazim digunakan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengingat sangat luasnya dimensi pembangunan manusia. IPM dapat menggambarkan hasil pelaksanaan pembangunan manusia menurut tiga dimensi yang sangat mendasar. Alat ukur ini telah digunakan baik pada tingkat nasional maupun internasional dalam melihat hasil-hasil pembangunan masing-masing propinsi atau negara. Selanjutnya alat ukur ini diperluas kegunaannya pada tingkat yang lebih rendah yaitu pada level kabupaten/kota. Paradigma pembangunan manusia mengandung 4 (empat) komponen utama :

a. Produktivitas

Masyarakat harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan produktifitasnya dan berpartisipasi penuh dalam mencari penghasilan dan lapangan kerja. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan manusia.

b. Pemerataan

Masyarakat harus memiliki akses untuk memperoleh kesempatan yang adil. Semua hambatan terhadap peluang ekonomi dan politik harus dihapuskan agar masyarakat dapat berpartisipasi dan mendapat mamfaat dari kesempatankesempatan ini.

c. Berkelanjutan

Akses untuk memperoleh kesempatan harus tersedia bukan hanya untuk generasi sekarang tetapi juga untuk generasi yang akan datang. Segala bentuk permodalan (fisik, manusia, lingkungan hidup) harus dilengkapi.

d. Pemberdayaan

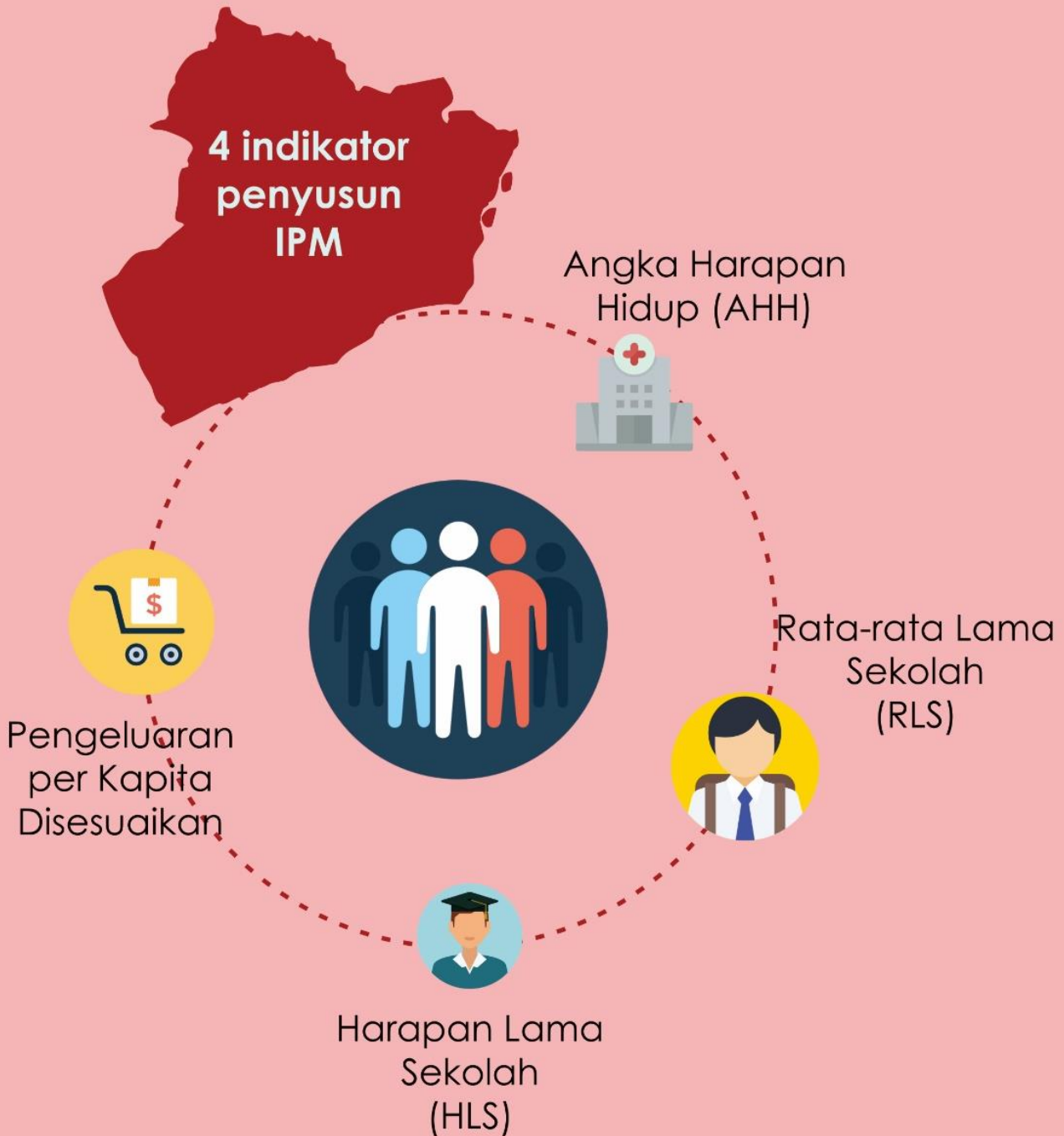
Masyarakat diharapkan berpartisipasi penuh dalam pengambilan keputusan dan proses-proses yang memengaruhi kehidupan mereka. Penyertaan konsep pembangunan manusia dalam kebijakankebijakan pembangunan sama sekali tidak berarti meninggalkan berbagai strategi pembangunan terdahulu, antara lain mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan mencegah perusakan lingkungan.

Namun, perbedaannya adalah bahwa dari sudut pandang pembangunan manusia, semua tujuan tersebut di atas diletakkan dalam kerangka untuk memperluas pilihan-pilihan bagi manusia. Agar konsep pembangunan manusia dapat diterjemahkan ke dalam perumusan kebijakan, pembangunan manusia harus dapat diukur dan dipantau dengan mudah. UNDP dalam laporan tahunan Human Development Report (HDR) global telah mengembangkan dan menyempurnakan pengukuran statistik dari pembangunan manusia, yaitu berupa Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Adapun dimensi dasar yang membentuk IPM ada 3, meliputi: Umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), Pengetahuan (*knowledge*), dan Standar Hidup Layak (*decent standard of living*). Pada tahun 2010, UNDP memperkenalkan penghitungan IPM dengan metode baru, kemudian pada tahun 2011 dan 2014 dilakukan penyempurnaan (IPM Metode Baru). Untuk memperoleh gambaran tentang pembangunan manusia di Kabupaten Tanah Bumbu, maka disusunlah publikasi "*Updating dan Analisis Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2016*", yang diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam penentuan kebijakan pembangunan di Kabupaten Tanah Bumbu.

BAB 2

METODE PENGHITUNGAN IPM



Halaman kosong

BAB II | METODE PENGHITUNGAN IPM

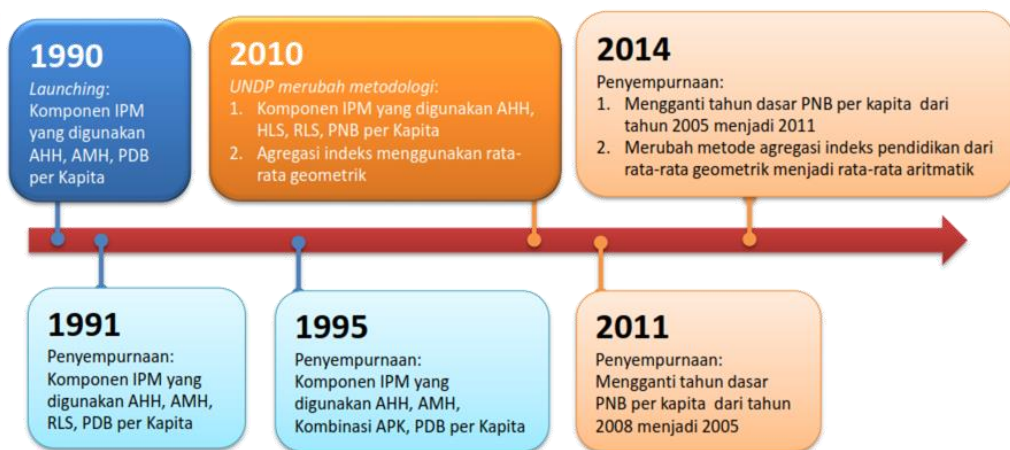
Sejak pertama kali diperkenalkan oleh UNDP, IPM terus mendapat banyak sorotan. Banyak kritikan terhadap indikator ini. Sebagian pihak berpendapat bahwa indikator yang tercakup dalam IPM kurang mewakili pembangunan. Para pakar terus bekerja untuk mendalami lebih jauh tentang pembangunan manusia. Tidak hanya itu, mereka terus melakukan kajian untuk menyempurnakan penghitungan IPM. Hal ini terutama dilakukan pada indikator yang digunakan dalam penghitungan IPM. Tercatat bahwa UNDP melakukan dua kali penyempurnaan pada tahun 1991 dan 1995, serta perubahan di tahun 2010.

Sebelum tahun 2010, IPM dihitung sebagai suatu indeks komposit dari beberapa indikator seperti : Angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), angka melek huruf (*literacy rate*) dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), serta kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan dan terakhir indikator daya beli mengukur ekonomi (standar hidup layak).

Nilai IPM suatu negara atau wilayah menunjukkan seberapa jauh negara atau wilayah itu telah mencapai sasaran yang ditentukan yaitu angka harapan hidup 85 tahun, pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat (tanpa kecuali), dan tingkat pengeluaran dan konsumsi yang telah mencapai standar hidup yang layak. Semakin dekat nilai IPM suatu wilayah terhadap angka 100, semakin dekat jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sasaran itu. Karena hanya mencakup tiga komponen, maka IPM harus dilihat sebagai penyederhanaan dari realitas yang kompleks dari luasnya dimensi pembangunan manusia. Oleh karena itu, pesan dasar IPM perlu dilengkapi dengan kajian dan analisis yang dapat mengungkapkan dimensi-dimensi pembangunan manusia yang penting lainnya (yang tidak seluruhnya dapat diukur) seperti kebebasan politik,kesinambungan lingkungan , pemerataan antar generasi.

Pada tahun 2010, UNDP memperkenalkan penghitungan IPM dengan metode baru. Metode ini kemudian di tahun 2011 dan 2014 dilakukan penyempurnaan. Pada dasarnya perubahan metodologi yang terjadi tidak merubah dimensi di dalamnya, dimensi yang diukur dalam IPM metode baru masih sama dengan perhitungan IPM metode lama, yaitu dimensi kesehatan, dimensi pendidikan dan dimensi ekonomi. Hanya saja indikator angka melek huruf pada pendidikan digantikan dengan harapan lama sekolah.

Gambar 1 Perubahan Metodologi Perhitungan IPM



Pada dasarnya, perubahan metodologi IPM didasarkan pada alasan yang cukup rasional. Suatu indeks komposit harus mampu mengukur apa yang diukur. Dengan pemilihan metode dan variabel yang tepat, indeks yang dihasilkan akan cukup relevan. Namun alasan utama yang dijadikan dasar perubahan metodologi penghitungan IPM setidaknya ada dua hal mendasar.

1. Pertama, beberapa indikator sudah tidak tepat untuk digunakan dalam penghitungan IPM. Angka Melek Huruf (AMH) sudah tidak relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Sebelum penghitungan metode baru digunakan, AMH di sebagian besar daerah sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antarwilayah dengan baik. Dalam konsep pembentukan indeks komposit, variabel yang tidak sensitif membedakan akan

menyebabkan indikator komposit menjadi tidak relevan. Oleh karena itu, indikator AMH dianggap sudah tidak relevan sebagai komponen dalam penghitungan IPM.

2. Kedua, penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam penghitungan IPM menggambarkan bahwa capaian yang rendah di suatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dari dimensi lain. Pada dasarnya konsep yang diusung dalam pembangunan manusia adalah pemerataan pembangunan dan sangat anti terhadap ketimpangan pembangunan. Rata-rata aritmatik memungkinkan adanya transfer capaian dari dimensi dengan capaian tinggi ke dimensi dengan capaian rendah. Hal ini berbeda jika yang digunakan adalah rata-rata geometrik. Penggunaan rata-rata geometrik menyebabkan masing-masing dimensi sudah terbobot otomatis (*auto weight*).

Tabel 1 Perbedaan Indikator IPM antara Metode Lama dan Baru

DIMENSI	METODE LAMA		METODE BARU	
	UNDP	BPS	UNDP	BPS
Kesehatan	Angka Harapan Hidup (e_0)	Angka Harapan Hidup (e_0)	Angka Harapan Hidup (e_0)	Angka Harapan Hidup (e_0)
Pendidikan	1. Angka Melek Huruf	1. Angka Melek Huruf	1. <i>Expected Years of Schooling</i>	1. <i>Expected Years of Schooling</i>
	2. Kombinasi APK	2. <i>Mean Years of Schooling</i>	2. <i>Mean Years of Schooling</i>	2. <i>Mean Years of Schooling</i>
Ekonomi	PDB per kapita	Pengeluaran per kapita Disesuaikan	PNB per kapita	Pengeluaran per kapita Disesuaikan
Agregasi	Rata-rata Hitung/ Aritmatik $IPM = \frac{1}{3}(I_{kesehatan} + I_{pengetahuan} + I_{daya\ beli})$		Rata-rata Ukur/ Geometrik $IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pengetahuan} \times I_{daya\ beli}}$	

Perbedaan perhitungan IPM metode lama dan baru lainnya dapat dilihat dalam Tabel 1 di atas. Penggunaan metode baru dalam perhitungan IPM memberi sejumlah konsekuensi yang patut diperhatikan oleh para pengguna data. Terutama ketika IPM dengan metode baru dijadikan dasar perencanaan dan evaluasi capaian pembangunan manusia.

Pertama, perubahan metode perhitungan berdampak pada penurunan level IPM. Hal ini terjadi karena perubahan indikator dan perubahan cara penghitungan. Penggantian indikator Angka Melek Huruf (AMH) menjadi Harapan Lama Sekolah (HLS) membuat angka IPM lebih rendah karena secara umum AMH sudah di atas 90 persen sementara HLS belum cukup optimal. Selain itu, perubahan rata-rata aritmatik menjadi rata-rata geometrik juga turut andil dalam penurunan level IPM metode baru.

Kedua, peringkat IPM menurut kabupaten/kota mengalami pergeseran. Perubahan indikator berdampak pada perubahan indeks dimensi. Sementara perubahan cara penghitungan berdampak signifikan terhadap agregasi Indeks. Hal ini menyebabkan perbandingan peringkat antar waktu dengan menggunakan metode IPM yang berbeda tidak bisa dilakukan.

Walaupun memberi sejumlah konsekuensi berbeda, IPM dengan metode baru tetap memberi gambaran yang sama mengenai tantangan yang dihadapi Tanah Bumbu dalam memacu capaian pembangunan manusia.

Adapun jika dilihat dari sisi sumber data yang digunakan sebagai implementasi penghitungan IPM metode baru adalah sebagai berikut:

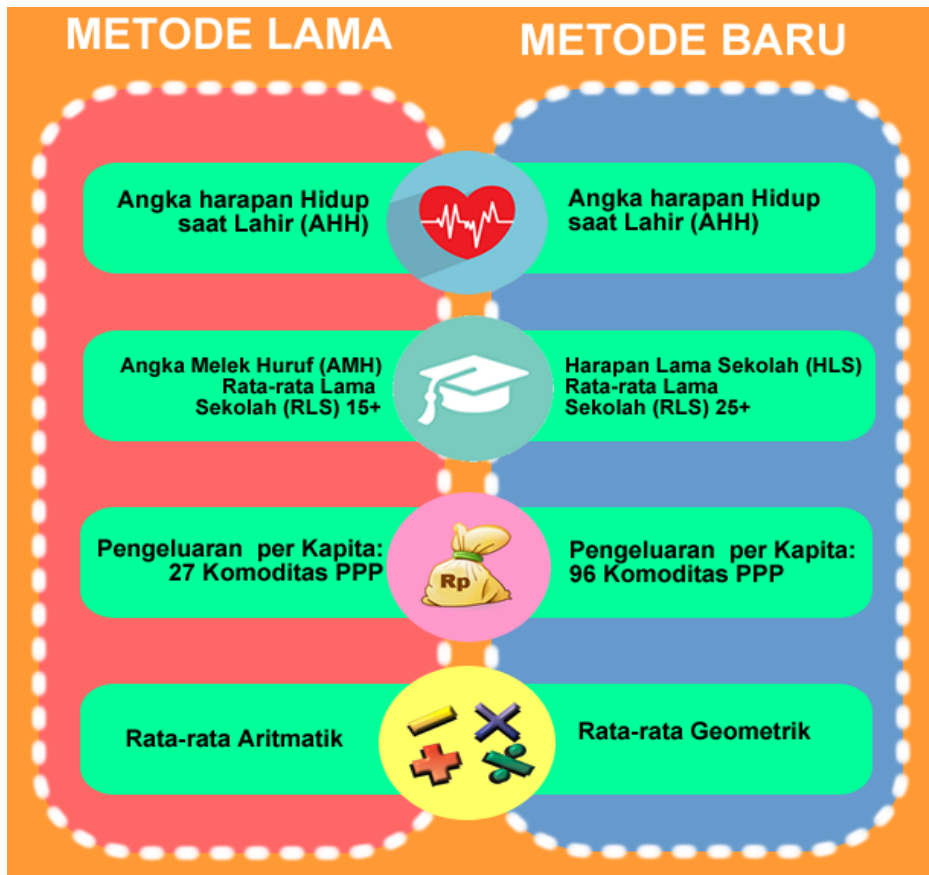
- Angka harapan hidup saat lahir menggunakan data Sensus Penduduk 2010 dan proyeksi penduduk.
- Angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
- Pengeluaran per Kapita disesuaikan juga menggunakan data dari Susenas.

Indikator angka harapan hidup saat lahir tidak mengalami perubahan pada metode baru. Akan tetapi, sumber data yang digunakan dalam penghitungan indikator ini telah diperbarui dengan menggunakan hasil Sensus Penduduk 2010 (SP 2010). Indikator ini menjadi indikator penting untuk melihat derajat kesehatan suatu masyarakat.

Adapun Indikator angka melek huruf diganti dengan indikator baru yang disebut harapan lama sekolah. Seperti pada penjelasan sebelumnya indikator angka melek huruf sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini sehingga diganti dengan harapan lama sekolah. Adapun indikator rata-rata lama sekolah tetap dipertahankan karena menggambarkan stok yang terjadi pada dunia pendidikan. Namun, cakupan penghitungan yang digunakan pada metode baru telah diganti. Pada metode lama, cakupan penduduk yang dihitung adalah penduduk berusia 15 tahun keatas. Sementara pada metode baru, cakupan penduduk yang dihitung adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas sesuai dengan rekomendasi UNDP.

Sedangkan Indikator pengeluaran per kapita disesuaikan juga tetap dipertahankan keberadaannya dalam metode penghitungan baru IPM. Hal ini dikarenakan indikator ini dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Meski demikian, ada perubahan pada penghitungan paritas daya beli yang digunakan. Pada metode lama terdapat 27 komoditas yang digunakan dalam penghitungan paritas daya beli. Sementara pada metode baru terdapat 96 komoditas yang digunakan. Hal ini dilakukan karena selama 1990 hingga 2014 telah terjadi banyak perubahan pola konsumsi masyarakat sehingga komoditas penghitungan paritas daya beli juga harus diperbarui.

Gambar 2 Perbedaan Indikator IPM antara Metode Lama dan Baru



Indikator peningkatan kualitas pembangunan manusia terlihat dari perubahan indeks pembangunan manusia (*human development index*). Perubahan dalam indeks pembangunan manusia dipengaruhi oleh tiga indikator, yaitu: indeks kesehatan, indeks pendidikan/pengetahuan, dan indeks daya beli. Oleh karena itu, perubahan dalam IPM terkait erat dengan perubahan ketiga indeks tersebut. Adapun rumus dari ketiga indeks tersebut adalah:

1. Indeks Kesehatan

$$I_{kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

2. Indeks Pendidikan

$$I_{pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

$$\bullet I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$\bullet I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

3. Indeks Pengeluaran/Daya Beli

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(pengeluaran) - \ln(pengeluaran_{min})}{\ln(pengeluaran_{maks}) - \ln(pengeluaran_{min})}$$

IPM dihitung sebagai rata-rata geometrik dari indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran seperti rumus berikut:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}}$$

Penentuan nilai maksimum dan minimum dari seluruh dimensi pembentuk IPM menggunakan standar UNDP untuk keterbandingan global, kecuali standar hidup layak karena menggunakan ukuran rupiah seperti yang terangkum dalam tabel 1.

Tabel 2 Nilai Maksimum dan Minimum Indikator IPM Metode Baru

Indikator	Satuan	Minimum		Maksimum	
		UNDP	BPS	UNDP	BPS
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Angka Harapan Hidup	Tahun	20	20	85	85
<i>Expected Years of Schooling</i>	Tahun	0	0	18	18
<i>Mean Years of Schooling</i>	Tahun	0	0	13,1	15
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan		100 (PPP U\$)	1.007.436* (IDR)	107.721 (PPP U\$)	26.572.352** (IDR)

*) Daya beli minimum berasal dari garis kemiskinan terendah kabupaten tahun 2010 (data empiris) yaitu di Tolikara-Papua

***) Daya beli maksimum berasal dari nilai tertinggi kabupaten yang diproyeksikan hingga 2025 (akhir RPJPN) yaitu perkiraan pengeluaran per kapita Jakarta Selatan tahun 2025.

Pengklasifikasian pembangunan manusia bertujuan untuk mengorganisasikan wilayah-wilayah menjadi kelompok-kelompok yang sama dalam dalam hal pembangunan manusia.

Capaian IPM diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu:



Pengukuran Kecepatan Pertumbuhan IPM

- Untuk mengukur kecepatan perkembangan IPM dalam suatu kurun waktu digunakan ukuran pertumbuhan IPM per tahun.
- Pertumbuhan IPM menunjukkan perbandingan antara capaian yang telah ditempuh dengan capaian sebelumnya.
- Semakin tinggi nilai pertumbuhan, semakin cepat IPM suatu wilayah untuk mencapai nilai maksimalnya.

$$\text{Pertumbuhan IPM} = \frac{(IPM_t - IPM_{t-1})}{IPM_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

IPMt : IPM suatu wilayah pada tahun t

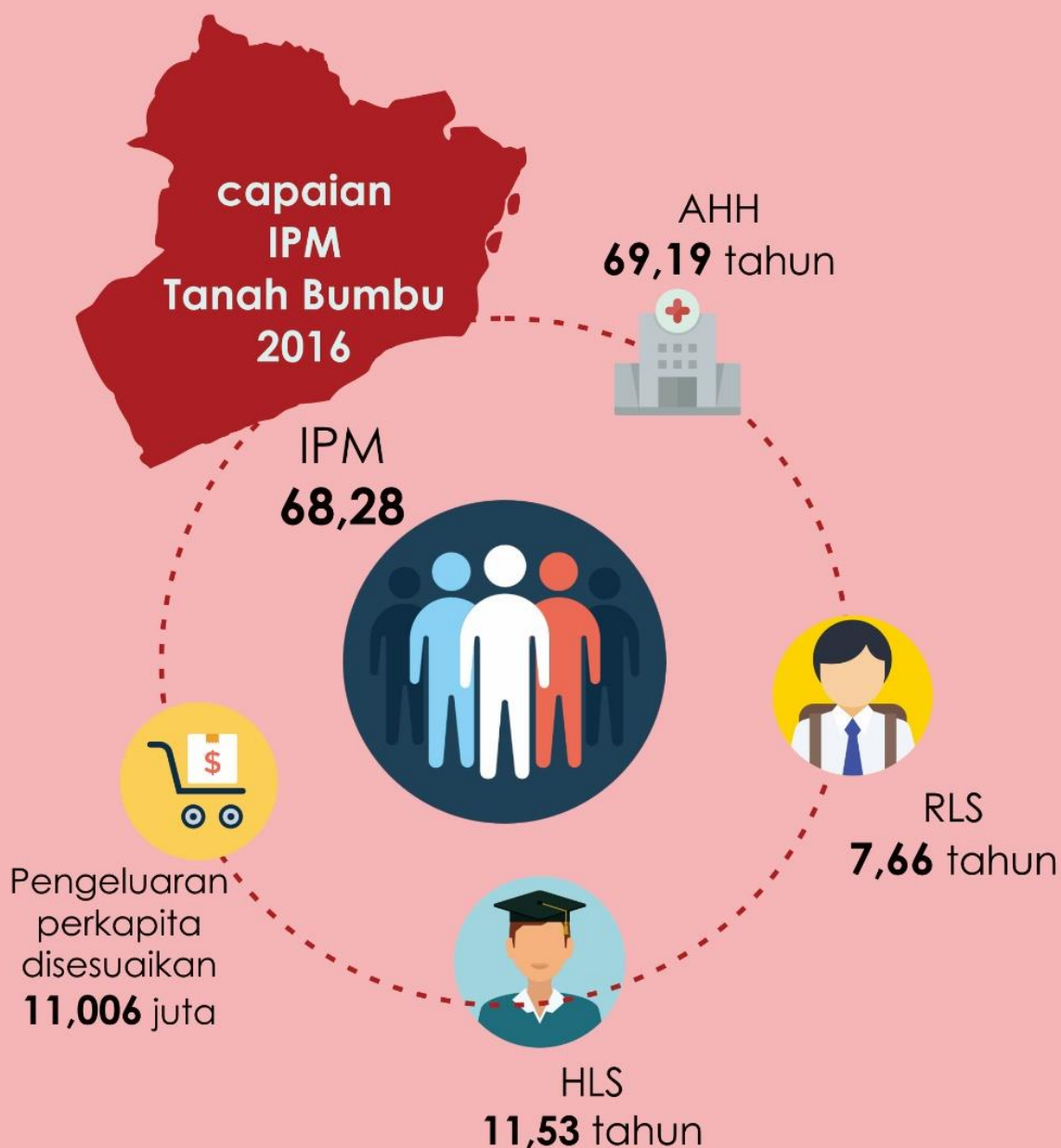
IPMt-1 : IPM suatu wilayah pada tahun (t-1)

Halaman Kosong

BAB 3

GAMBARAN IPM

TANAH BUMBU 2016



Halaman kosong

BAB III | GAMBARAN IPM TANAH BUMBU

Satu indikator yang digunakan untuk melihat capaian pembangunan manusia adalah dengan melihat Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Meskipun tidak mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, namun IPM dinilai mampu mengukur dimensi pokok dari pembangunan manusia, seperti kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Meningkatnya pembangunan manusia di suatu daerah salah satunya ditunjukkan oleh meningkatnya angka IPM. Hal ini tidak terlepas dari definisi pembangunan manusia dianggap sebagai proses memperluas pilihan dan kesempatan manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dalam bab ini akan mengulas tentang gambaran capaian dan perkembangan IPM Kabupaten Tanah Bumbu pada tahun sejak tahun 2011 hingga 2016 dengan menggunakan metode baru. Selain itu dilengkapi dengan capaian IPM menurut dimensi kesehatan, pendidikan dan ekonomi Kabupaten Tanah Bumbu dibandingkan Kabupaten/Kota lain di Kalimantan Selatan dan Provinsi Kalimantan Selatan.

3.1. Pencapaian Kapabilitas Dasar Manusia

IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Secara umum, pembangunan manusia Tanah Bumbu terus mengalami kemajuan selama periode 2011 hingga 2016. IPM Tanah Bumbu meningkat dari 65,59 pada tahun 2011 menjadi 68,28 pada tahun 2016. Selama periode 2012-2016, IPM Tanah Bumbu rata-rata tumbuh sebesar 0,81 persen per tahun dan pada periode 2015-2016, IPM Tanah Bumbu mengalami pertumbuhan tertinggi selama lima tahun terakhir yaitu tumbuh 1,03 persen. Pertumbuhan tinggi pada tahun 2016 tersebut menyebabkan IPM Tanah Bumbu mampu menyalip IPM Tapin dan mampu menduduki peringkat 4 setelah beberapa tahun sebelumnya berada pada peringkat lima se Kalimantan Selatan. Dengan capaian IPM Tanah Bumbu sebesar

68,28 , menempatkan pembangunan manusia Tanah Bumbu berstatus “sedang”. Namun demikian sudah mendekati 70, yang merupakan status pembangunan manusia “tinggi”.

Selain dilihat dari statusnya, pencapaian pembangunan manusia juga diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. Seiring dengan meningkatnya angka IPM, indeks masing-masing komponen IPM juga menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun.

Tabel 3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tanah Bumbu Menurut Komponen, 2011-2016

Komponen	Satuan	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	2	3	4	5	6	7	8
Angka Harapan Hidup (AHH)	Tahun	68,66	68,76	68,81	68,84	69,19	69,19
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	10,73	10,84	10,95	11,20	11,42	11,53
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	6,77	7,04	7,21	7,26	7,38	7,66
Pengeluaran per Kapita disesuaikan	Rp 000	10.611	10.619	10.628	10.697	10.781	11.006
IPM	-	65,59	66,13	66,51	66,94	67,58	68,28
Pertumbuhan IPM	%	0,94	0,82	0,58	0,64	0,96	1,03

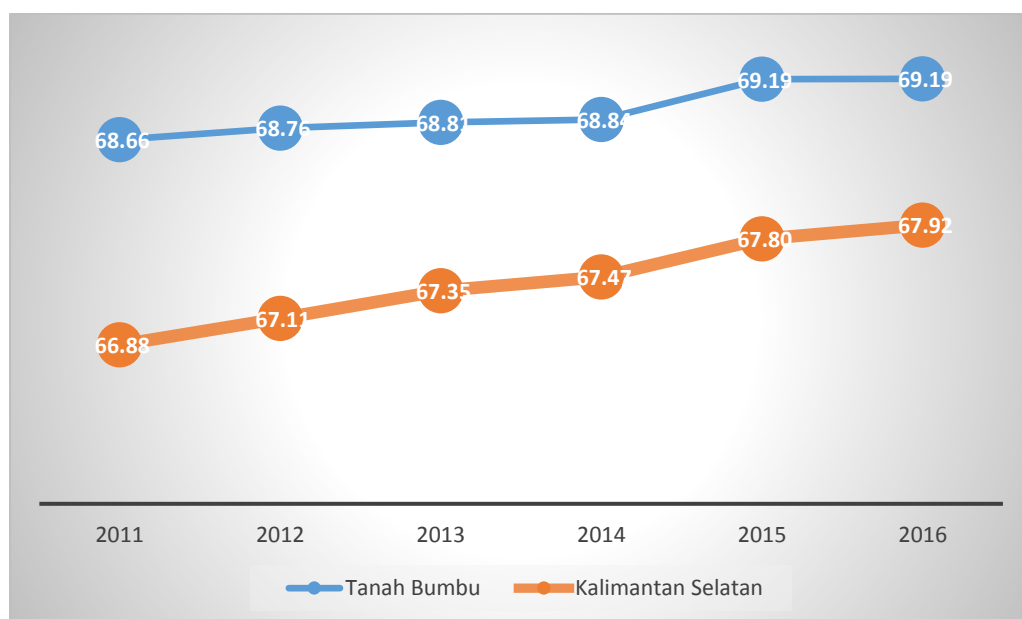
Sumber : BPS Kabupaten Tanah Bumbu, diolah

a. Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Angka Harapan Hidup saat lahir yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2011 hingga 2016, Tanah Bumbu telah berhasil meningkatkan Angka Harapan Hidup saat lahir sebesar 1,04

tahun. Selama periode tersebut, secara rata-rata Angka Harapan Hidup tumbuh sebesar 0,15 persen per tahun. Pada tahun 2011, Angka Harapan Hidup saat lahir di Tanah Bumbu hanya sebesar 68,66 tahun dan pada tahun 2016 telah mampu mencapai 69,19 tahun. Hal ini tentu tidak terlepas dari perhatian pemda Tanah Bumbu yang terus meningkatkan perhatian terhadap kualitas kesehatan warganya. Berbagai program dan berbagai peralatan medis semakin dikembangkan dari waktu ke waktu. Program satu desa satu bidan ditengarai mampu meningkatkan angka harapan hidup saat lahir.

Gambar 3 Angka Harapan Hidup (AHH) Tanah Bumbu dan Kalimantan Selatan Tahun 2011-2016 (Tahun)



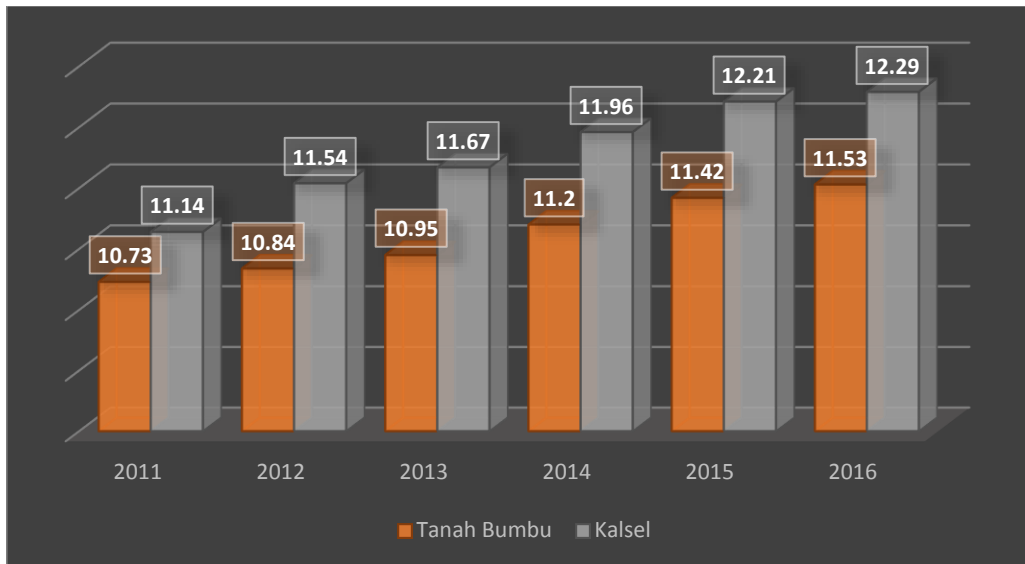
Sumber : BPS Kabupaten Tanah Bumbu, diolah

Pada tahun 2016, Angka Harapan Hidup Tanah Bumbu mencapai 69.19 tahun yang dapat diartikan bahwa bayi yang lahir pada tahun 2016 diharapkan mampu hidup sampai usia 69 tahun. Angka ini lebih tinggi dibanding angka harapan hidup Kalimantan Selatan yang hanya mampu mencapai 67,92 tahun pada tahun 2016.

b. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah. Kedua indikator ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2011 hingga 2016, Harapan Lama Sekolah (HLS) di Tanah Bumbu telah meningkat sebesar 0,8 tahun, sementara Rata-rata Lama Sekolah (RLS) meningkat 0,89 tahun. Selama periode 2011 hingga 2016, Harapan Lama Sekolah secara rata-rata tumbuh sebesar 1,79 persen per tahun. Meningkatnya Harapan Lama Sekolah menjadi sinyal positif bahwa semakin banyak penduduk yang bersekolah.

Gambar 4 Harapan Lama Sekolah Tanah Bumbu dan Kalimantan Selatan (tahun) 2011-2016

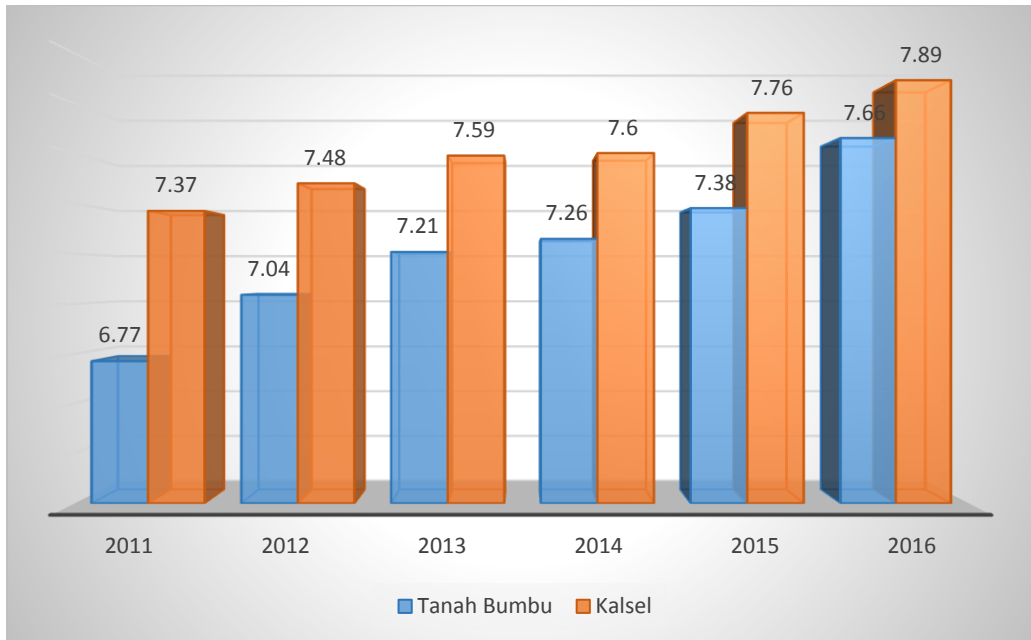


Sumber : BPS Kabupaten Tanah Bumbu, diolah

Pada tahun 2016, Harapan Lama Sekolah Tanah Bumbu telah mencapai 11,53 tahun yang berarti bahwa lamanya sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh anak 7 tahun yang mulai bersekolah pada tahun 2016 diselesaikan dalam waktu 11-12 tahun akan datang. Jika 11,53 tahun ini dikonversikan ke tingkat pendidikan, maka diharapkan seorang anak akan mencapai pendidikannya hingga kelas 2 atau 3 SMA/ sederajat. Angka Harapan Lama

Sekolah Tanah Bumbu masih cukup jauh berada di bawah Kalimantan Selatan yang mampu mencapai 12,29 tahun.

Gambar 5 Rata-Rata Lama Sekolah Tanah Bumbu (tahun), 2011-2016



Sumber : BPS Kabupaten Tanah Bumbu, diolah

Sementara itu, Rata-rata Lama Sekolah di Tanah Bumbu tumbuh 2,29 persen per tahun selama periode 2011 hingga 2016. Pertumbuhan yang positif ini merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia Tanah Bumbu yang lebih baik. Hingga tahun 2016 Rata-rata Lama Sekolah Tanah Bumbu mencapai 7,66 tahun yang dapat diartikan secara rata-rata penduduk Tanah Bumbu usia 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga kelas SMP kelas 1 atau 2. Pertumbuhan RLS dari tahun 2015 ke tahun 2016 merupakan pertumbuhan tertinggi selama empat tahun terakhir dimana pada tahun 2016 mampu tumbuh sebesar 3,78 persen dibanding tahun 2015.

Walaupun perkembangan RLS dan HLS mengalami kenaikan, namun baik harapan lama sekolah maupun rata-rata lama sekolah posisi Kabupaten Tanah Bumbu masih di bawah rata-rata angka Provinsi Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten

Tanah Bumbu perlu untuk memperhatikan hal ini, dan mengupayakan agar ada langkah-langkah yang dapat membuat akselerasi capaian IPM dalam dimensi pendidikan seperti program keaksaraan dan program kesetaraan. Namun, selama ini program keaksaraan dan program kesetaraan di Kabupaten Tanah Bumbu masih mengalami beberapa masalah terkait bidang pendidikan, antara lain :

1. Keberadaan sasaran sudah menyebar sehingga sulit untuk mengelompokkan dalam satu kelompok dengan jumlah sasaran sepuluh orang
2. Sulitnya menemukan sisa sasaran yang perlu digarap.
3. Rata-rata peserta sudah usia lanjut (bukan usia produktif) sehingga daya ingat terbatas dan kembali pada posisi buta aksara
4. Kelanjutan program lanjutan bagi peserta yang sudah mengikuti program keaksaraan dasar sebagian besar tidak terakomodir dalam program lanjutan akibat keterbatasan pembiayaan, sehingga kembali buta aksara
5. Keinginan warga belajar (masyarakat) masih rendah, karena faktor usia dan sosial ekonomi (beranggapan membuang waktu)
6. Masih rendahnya kualitas SDM pengelola program baik dalam hal manajerial maupun penguasaan metode pembelajaran

Disamping Program Keaksaraan juga dilakukan melalui program paket berjenjang melalui paket A setara Sekolah Dasar (SD) khususnya penduduk yang sudah berada diatas usia sekolah, namun minat masyarakat masih rendah disamping faktor ekonomi menjadi alasan.

Berkembang dari masalah tersebut, maka pemerintah daerah Kabupaten Tanah Bumbu tengah mengupayakan beberapa kebijakan dalam menentukan program dan kegiatan peningkatan mutu pendidikan, antara lain :

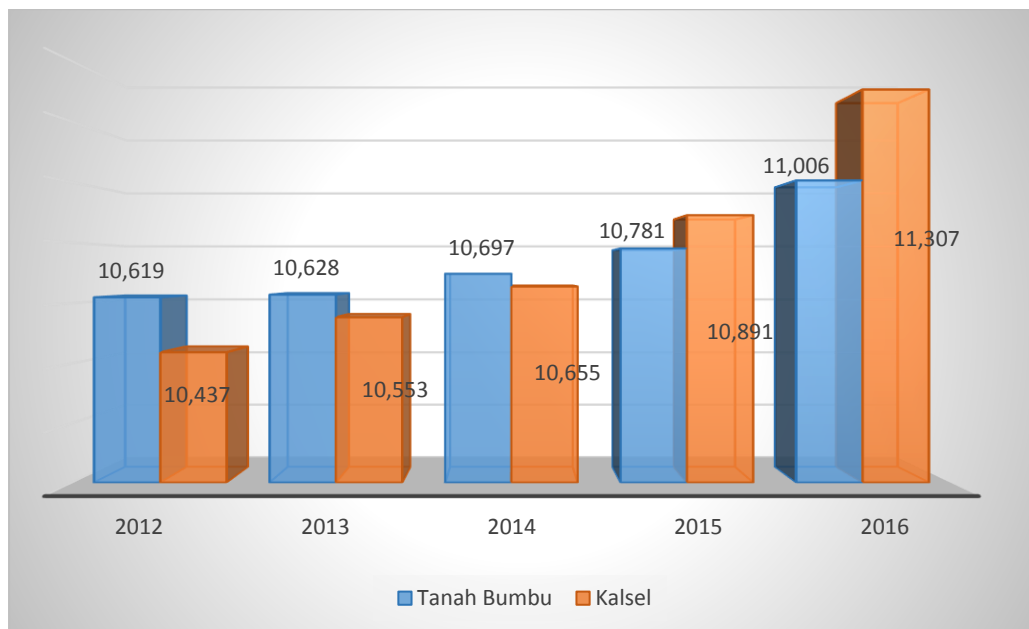
1. Peningkatan kemampuan pengelola baik dari segi manajerial maupun kemampuan penguasaan metode bagi tutor
2. Diperlukan Kegiatan diklat bagi pengelola dan tutor untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan

3. Diperlukan sosialisasi yang berkelanjutan dan terus menerus bagi masyarakat
4. Diupayakan pemberian uang transport bagi warga belajar serta penyediaan sarana belajar yang menarik
5. Program Penuntasan keaksaraan harus diprogramkan kegiatan lanjutan sampai benar-benar menguasai dan bisa membaca
6. Pengelompokkan sasaran yang akan digarap tidak harus dengan jumlah sepuluh orang.

Adapun program yang akan dilaksanakan pada tahun 2018 yaitu gerakan satu desa satu Kelompok Kerja (POKJA) di bawah PKBM yang ada di masing masing kecamatan, sehingga akan mendekatkan program pada sasaran warga belajar. Dengan demikian diharapkan dalam beberapa tahun ke depan harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Tanah Bumbu dapat mengejar ketertinggalannya dari Kabupaten/Kota lain di wilayah Kalimantan Selatan.

c. Dimensi Hidup Layak

Gambar 6 Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Tanah Bumbu dan Kalimantan Selatan (Rp 000), 2011-2016



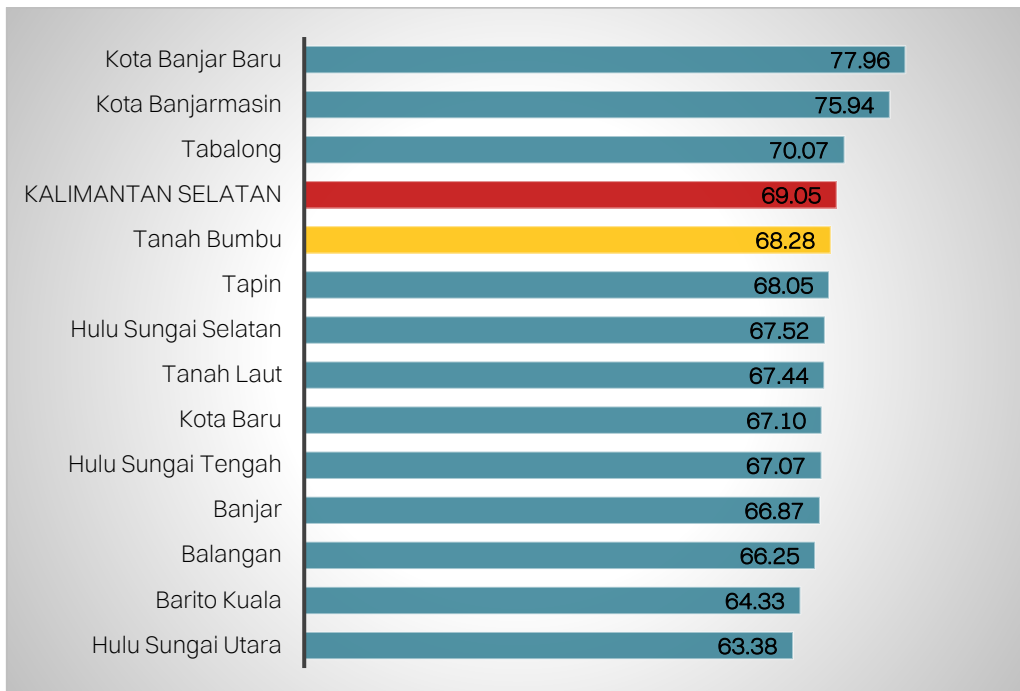
Sumber : BPS Kabupaten Tanah Bumbu, diolah

Pada tahun 2016 pengeluaran per kapita penduduk Tanah Bumbu lebih sedikit dibandingkan Kalimantan Selatan yang mampu mencapai 11,31 juta rupiah. Kondisi ini terjadi sejak tahun 2015, padahal sebelum tahun 2015 pengeluaran per kapita Tanah Bumbu jauh lebih tinggi dibanding pengeluaran rata-rata Kalimantan Selatan. Hal ini tidak terlepas dari kondisi perekonomian Tanah Bumbu yang juga lesu beberapa tahun terakhir akibat pertambangan batu bara.

3.2. Perbandingan Pencapaian Indeks Pembangunan Manusia Antar Kabupaten/Kota se-Kalimantan Selatan

Pada tahun 2016, pencapaian pembangunan manusia antar kabupaten/kota di Kalimantan Selatan cukup bervariasi. IPM kabupaten/kota di Kalimantan Selatan berkisar 63,38 (Hulu Sungai Utara) sampai 77,96 (Banjarbaru).

Gambar 7 Capaian IPM Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan Tahun 2016

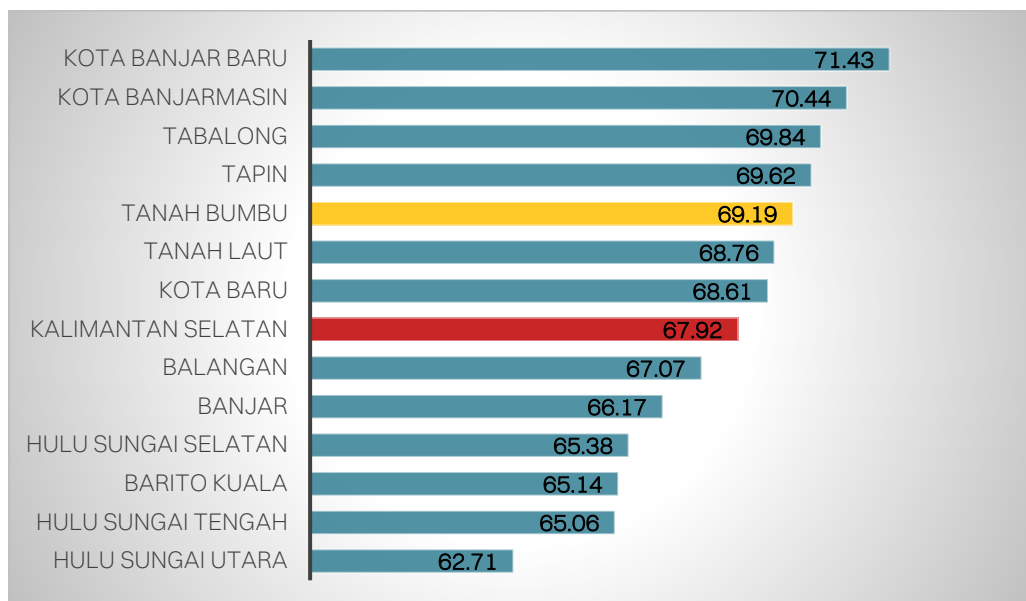


Sumber : BPS Kabupaten Tanah Bumbu, diolah

Pada tahun 2016, IPM Tanah Bumbu mencapai 68,28 yang menduduki peringkat keempat setelah mampu menyalip Tapin yang pada tahun 2015 menduduk peringkat keempat. Sementara itu, kabupaten induk Tanah Bumbu sebelumnya yaitu Kotabaru ternyata peringkatnya jauh berada di bawah Tanah Bumbu. Hal ini dapat diartikan pembangunan di Tanah Bumbu ternyata lebih cepat dibanding induknya.

Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, Angka Harapan Hidup saat lahir berkisar antara 62,71 tahun (Hulu Sungai Utara) sampai 71,43 tahun (Banjarbaru), sedangkan Tanah Bumbu mampu mencapai Angka Harapan Hidup sebesar 69,19 tahun atau berada pada peringkat kelima setelah Tapin (69,62 tahun).

Gambar 8 Capaian Angka Harapan Hidup Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan (tahun) Tahun 2016

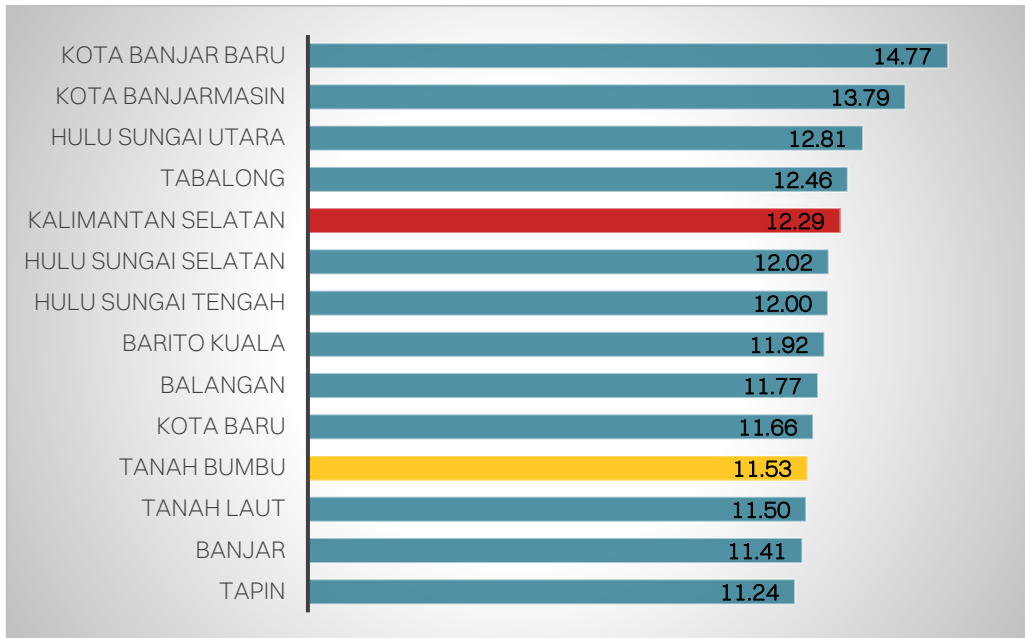


Sumber : BPS Kabupaten Tanah Bumbu, diolah

Sementara pada dimensi pengetahuan, Harapan Lama Sekolah berkisar antara 11,24 tahun (Tapin) hingga 14,77 tahun (Banjarbaru) dan Tanah Bumbu mampu mencapai

Harapan Lama Sekolah 11,53 tahun atau peringkat kesepuluh setelah Kotabaru (11,66 tahun).

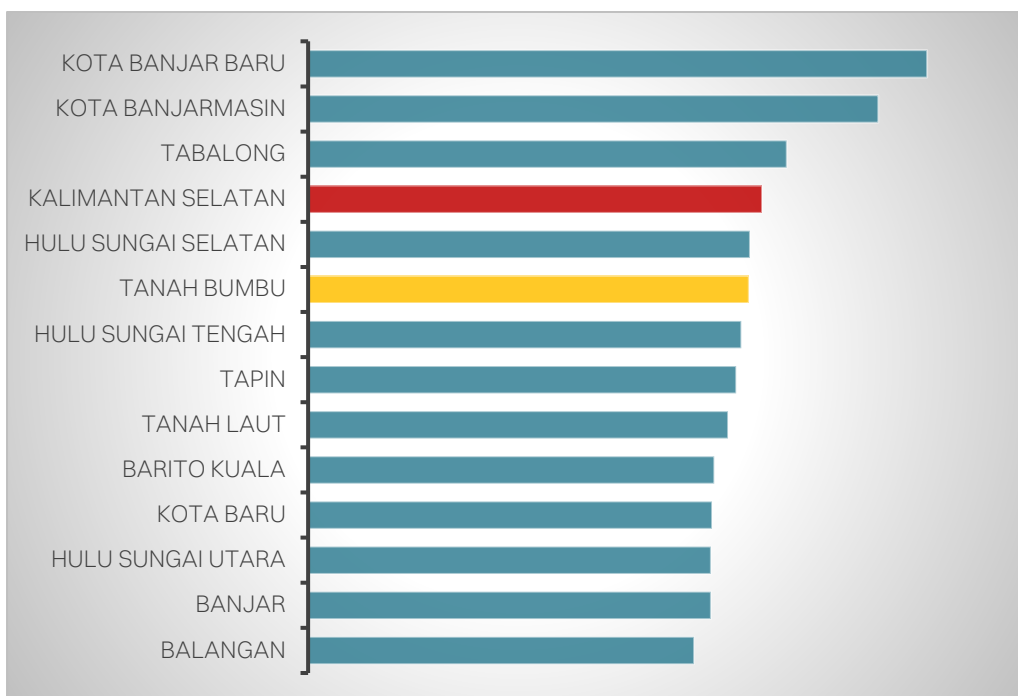
Gambar 9 Capaian Harapan Lama Sekolah Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan (tahun Tahun 2016



Sumber : BPS Kabupaten Tanah Bumbu, diolah

Adapun Rata-rata Lama Sekolah berkisar antara 6,71 tahun (Balangan) hingga 10,76 tahun (Banjarbaru), dan Tanah Bumbu mampu mencapai Rata-rata Lama Sekolah sebesar 7,66 tahun atau peringkat kelima setelah Hulu Sungai Selatan (7,68 tahun).

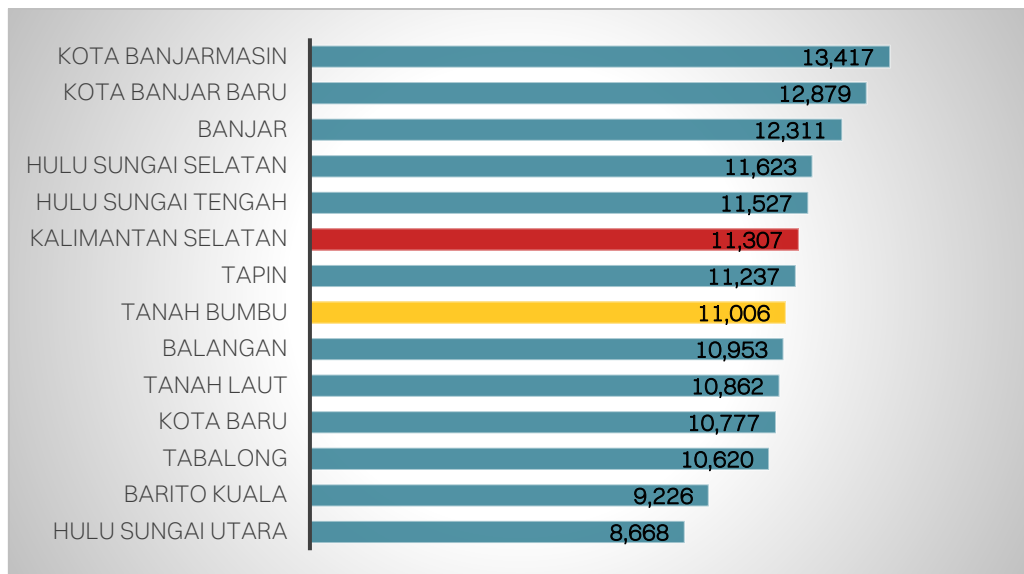
Gambar 10 Capaian Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan (tahun) Tahun 2016



Sumber : BPS Kabupaten Tanah Bumbu, diolah

Rata-rata pengeluaran per kapita setahun diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Tingkat harga yang digunakan dalam penghitungan dibuat konstan/riil dengan tahun dasar 2012=100 (harga komoditas pada tahun 2012). Perhitungan paritas daya beli pada metode baru menggunakan 96 komoditas di mana 66 komoditas merupakan makanan dan sisanya merupakan komoditas non makanan. Tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat jika terjadi peningkatan konsumsi riil per kapita, yaitu peningkatan nominal pengeluaran rumah tangga lebih tinggi dari tingkat inflasi pada periode yang sama.

Gambar 11 Pengeluaran per Kapita Yang Disesuaikan Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan (tahun) Tahun 2016



Sumber : BPS Kabupaten Tanah Bumbu, diolah

Sedangkan, pengeluaran per kapita disesuaikan di tingkat kabupaten/kota berkisar antara 8,67 juta rupiah per tahun (Hulu Sungai Utara) hingga 13,42 juta rupiah per tahun (Banjarmasin), dan pengeluaran per kapita Tanah Bumbu mencapai 11,01 juta rupiah atau peringkat ketujuh setelah Tapin (11,27 juta rupiah).

Tabel 4 Capaian dan Pertumbuhan IPM Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan, 2015-2016

Kode	Provinsi/Kabupaten/Kota	IPM		Peringkat IPM		Pertumbuhan 2015-2016 (%)
		2015	2016	2015	2016	
6300	KALIMANTAN SELATAN	68.38	69.05	22	22	0.98
6301	Tanah Laut	66.99	67.44	6	7	0.67
6302	Kota Baru	66.61	67.10	7	8	0.74
6303	Banjar	66.39	66.87	9	10	0.72
6304	Barito Kuala	63.53	64.33	12	12	1.26
6305	Tapin	67.67	68.05	4	5	0.56
6306	Hulu Sungai Selatan	66.31	67.52	10	6	1.82
6307	Hulu Sungai Tengah	66.56	67.07	8	9	0.77
6308	Hulu Sungai Utara	62.49	63.38	13	13	1.42
6309	Tabalong	69.35	70.07	3	3	1.04
6310	Tanah Bumbu	67.58	68.28	5	\	1.04
6311	Balangan	65.34	66.25	11	11	1.39
6371	Kota Banjarmasin	75.41	75.94	2	2	0.70
6372	Kota Banjar Baru	77.56	77.96	1	1	0.52

Sumber : BPS Kabupaten Tanah Bumbu, diolah

Selain dilihat dari kenaikan masing-masing aspek, peningkatan pembangunan manusia juga tercermin dari peningkatan IPM. Selama periode 2015 hingga 2016, semua kabupaten/kota di Kalimantan Selatan mengalami peningkatan IPM. Pada periode ini, tiga kabupaten dengan kemajuan pembangunan manusia tercepat, yaitu Hulu Sungai Selatan (1,82 persen), Hulu Sungai Utara (1,43 persen) dan Balangan (1,39 persen). Kemajuan pembangunan manusia di tiga kabupaten tersebut didorong terutama oleh dimensi pendidikan. Sementara itu, kemajuan pembangunan manusia di Banjarbaru (0,52 persen), Tapin (0,57 persen), dan Tanah Laut (0,68 persen) tercatat paling lambat di Kalimantan

Selatan selama tahun 2015-2016. Sementara itu, Tanah Bumbu mengalami pertumbuhan IPM rata-rata tengah dengan nilai pertumbuhan sebesar 1,04 persen. Pertumbuhan cukup tingginya terutama disumbang oleh dimensi pendidikan terutama angka rata-rata lama sekolah yang pertumbuhan pada tahun 2016 mencapai 3,79 persen.

Secara umum capaian pembangunan manusia Tanah Bumbu yang direpresentasikan dengan angka IPM berada dalam posisi yang relatif baik dibandingkan kabupaten lain pada lingkup Provinsi Kalimantan Selatan. Pada tahun 2016 IPM Tanah Bumbu telah mencapai 68,28 dan berada pada 4 (empat) besar IPM kabupaten/kota se Provinsi Kalimantan Selatan. Namun jika berbicara lingkup nasional, maka Kabupaten Tanah Bumbu perlu mengupayakan proses pembangunan manusia yang lebih cepat lagi. Tanah Bumbu dengan segala potensi yang dimiliki sejatinya mampu melakukan akselerasi pembangunan manusia sehingga IPM Kabupaten Tanah Bumbu dapat melejit dan masuk dalam kategori IPM tinggi, yakni IPM dengan nilai di atas 70.

Beberapa kebijakan pemerintah daerah yang tertuang dalam visi misi pembangunan Tanah Bumbu diharapkan lebih mengarah pada upaya peningkatan pembangunan manusia. Hal ini disebabkan manusia lah penggerak pembangunan ekonomi. Jika kualitas manusia Tanah Bumbu semakin baik tentunya diharapkan memberi efek multiplier kepada peningkatan pembangunan ekonomi. Beberapa kebijakan yang telah diterapkan seperti sekolah dan berobat gratis melalui program Kartu Sehat dan Pintar (KASPIN) serta persalinan gratis di fasilitas pelayanan kesehatan yang telah berjalan beberapa tahun belakangan haruslah tetap dipertahankan dan perlu ditingkatkan.

Program-program pro pembangunan manusia seperti ini terbukti mampu menaikkan daya ungkit terhadap capaian IPM Tanah Bumbu, khususnya pada dimensi kesehatan dan pendidikan. Jika dilihat lebih dalam, pada dimensi Pendidikan Tanah Bumbu mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi pada angka rata-rata lama sekolah. Adapun untuk angka harapan lama sekolah ternyata Tanah Bumbu hanya mampu menduduki peringkat kesepuluh dari tiga belas kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini

perlu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah daerah agar mampu meningkatkan angka harapan lama sekolah.

Berbagai kebijakan pendidikan yang sudah direncanakan seperti pengadaan bus sekolah yang memudahkan akses menuju tempat sekolah perlu direalisasikan. Hal ini mengingat Tanah Bumbu yang wilayahnya cukup luas sehingga beberapa sekolah jaraknya cukup jauh dari rumah siswanya. Selain itu, peningkatan fasilitas, sarana dan prasarana sekolah juga perlu ditingkatkan.

Dalam dimensi kesehatan, ternyata angka harapan hidup Tanah Bumbu pada tahun 2016 hampir sama dengan angka pada tahun 2015. Hal ini juga perlu mendapat perhatian. Inovasi-inovasi baru di bidang kesehatan tentunya diharapkan agar mampu mendongkrak peningkatan angka harapan hidup Tanah Bumbu. Banyak faktor yang diduga memengaruhi besarnya angka harapan hidup di Tanah Bumbu, baik dari kualitas sarana prasarana kesehatan itu sendiri maupun faktor lain di luar itu. Faktor lain yang dimaksud seperti perilaku masyarakat dalam berlalu lintas termasuk di dalamnya tersedianya rambu-rambu lalu lintas, perilaku sosial masyarakat khususnya dalam hal penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba, faktor kekurangpahaman dalam beragama seperti tindakan sex bebas yang menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan di usia muda sehingga meningkatkan risiko kematian ibu dan anak saat persalinan, dan lain sebagainya. Adapun dari faktor sarana prasarana kesehatan meliputi kualitas pelayanan persalinan (sarana dan SDM kesehatan), peran serta masyarakat seperti penyediaan ambulance desa yang dapat membantu cepatnya proses rujukan, tersedianya pendonor darah, dll. , pelayanan KB yang berkualitas , kualitas kesehatan dan gizi masyarakat, khususnya gizi remaja putri dan ibu hamil, dan sebagainya.

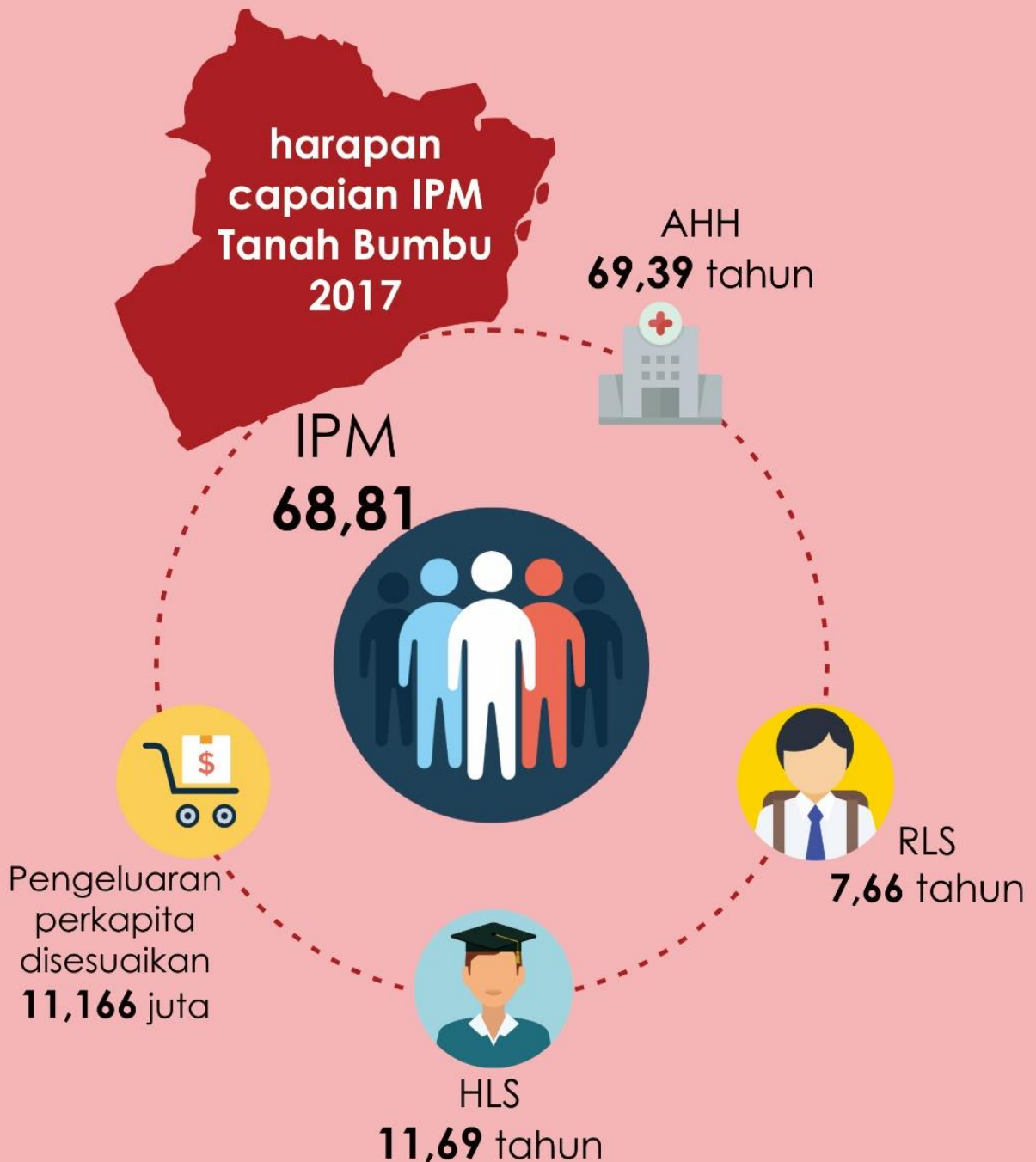
Sementara itu, dalam dimensi perekonomian sudah saatnya Tanah Bumbu tidak lagi terlalu bertumpu pada sektor pertambangan yang kondisinya masih agak lesu beberapa tahun terakhir. Sektor industri yang berbasis komoditi unggulan daerah diharapkan semakin dikembangkan agar mampu meningkatkan perekonomian Tanah Bumbu serta kesejahteraan masyarakatnya.

Halaman Kosong

BAB 4

HARAPAN CAPAIAN

IPM TANAH BUMBU 2017



Halaman kosong

BAB IV | HARAPAN CAPAIAN IPM TANAH BUMBU 2017

4.1 Harapan Pencapaian Indikator Angka Harapan Hidup 2017

Angka Harapan Hidup merupakan indikator IPM yang bersumber dari data Sensus Penduduk tahun 2010. Pada tahun 2016 Angka Harapan Hidup Tanah Bumbu mencapai 69,19 tahun setelah pada tahun 2010 Angka Harapan Hidup Tanah Bumbu hanya mencapai 68,55 tahun.

Dari data series selama 7 tahun dapat dilihat bahwa plot AHH menyebar hampir linier. Sehingga, estimasi AHH pada tahun 2017 dicoba dilakukan menggunakan Model Linier dan Model Kuadratik dengan bantuan SPSS. Berdasarkan hasil output SPSS, maka dapat disimpulkan bahwa Model Kuadratik lebih baik dari Model Linier karena nilai R square yang lebih baik serta pola / scatter plot dari residual. Pada tahun 2017, pencapaian Angka Harapan Hidup (AHH) diharapkan mampu mencapai 69,39 tahun yang berarti bahwa bayi yang lahir pada tahun 2017 mampu hidup sampai berumur 69 tahun. Harapan ini dengan asumsi semua kondisi dari variable lainnya konstan atau tidak ada perubahan yang cukup signifikan. Variable lainnya yang dimaksud antara lain kebijakan-kebijakan pemerintah daerah, DAK bidang kesehatan, fasilitas kesehatan dan lain sebagainya yang mampu mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat Tanah Bumbu.

4.2 Harapan Pencapaian Indikator Rata-rata Lama Sekolah 2017

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) merupakan indikator IPM yang bersumber dari data Susenas. Pada tahun 2016 Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Tanah Bumbu mencapai 7,66 tahun setelah pada tahun 2010 Rata-rata Lama Sekolah Tanah Bumbu hanya mencapai 6,69 tahun.

Dari data series selama 7 tahun dapat dilihat bahwa plot RLS menyebar hampir linier. Sehingga, estimasi RLS pada tahun 2017 dicoba dilakukan menggunakan Model Linier dan Model Kuadratik dengan bantuan SPSS. Berdasarkan hasil output SPSS, maka

dapat disimpulkan bahwa Model Linier lebih baik dari Model Kuadratik karena nilai R square yang lebih baik serta pola / scatter plot dari residual dengan nilai fit menunjukkan penyebaran yang tidak beraturan/bebas.

Pada tahun 2017, pencapaian Rata-rata Lama Sekolah (RLS) diharapkan mampu mencapai 7,76 tahun yang berarti pada tahun penduduk Tanah Bumbu yang berusia 25 tahun ke atas telah mampu mencapai lama sekolah selama 7,76 tahun atau setara kelas 1 atau 2 SMP. Harapan ini dengan asumsi semua kondisi dari variable lain yang mempengaruhi kualitas Pendidikan di Tanah Bumbu konstan atau tidak ada perubahan yang cukup signifikan. Variabel lainnya yang dimaksud antara lain kebijakan-kebijakan pemerintah daerah, DAK bidang pendidikan, fasilitas pendidikan dan lain sebagainya yang mampu mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat Tanah Bumbu.

4.3 Harapan Pencapaian Indikator Harapan Lama Sekolah 2017

Harapan Lama Sekolah (HLS) merupakan indikator IPM yang bersumber dari data Susenas. Pada tahun 2016 Harapan Lama Sekolah (HLS) Tanah Bumbu mencapai 11,53 tahun setelah pada tahun 2010 Rata-rata Lama Sekolah Tanah Bumbu hanya mencapai 10,37 tahun.

Dari data series selama 7 tahun dapat dilihat bahwa plot HLS menyebar hampir linier. Sehingga, estimasi HLS pada tahun 2017 dicoba dilakukan menggunakan Model Linier dan Model Kuadratik dengan bantuan SPSS. Berdasarkan hasil output SPSS, maka dapat disimpulkan bahwa Model Kuadratik lebih baik dari Model Linier karena nilai R square yang lebih baik serta pola / scatter plot dari residual dengan nilai fit menunjukkan penyebaran yang tidak beraturan/bebas.

Pada tahun 2017, pencapaian Harapan Lama Sekolah (HLS) diharapkan mampu mencapai 11,69 tahun yang berarti penduduk Tanah Bumbu yang bersekolah pada tahun 2017 diharapkan mampu mencapai lama sekolah selama 11,69 tahun atau setara kelas 1 atau 2 SMA. Harapan ini dengan asumsi semua kondisi dari variable lain yang mempengaruhi kualitas Pendidikan di Tanah Bumbu konstan atau tidak ada perubahan

yang cukup signifikan. Variable lainnya yang dimaksud antara lain kebijakan-kebijakan pemerintah daerah, DAK bidang pendidikan, fasilitas pendidikan dan lain sebagainya yang mampu mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat Tanah Bumbu.

4.4 Harapan Pencapaian Indikator Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan 2017

Pengeluaran per Kapita yang disesuaikan (PPP) merupakan indikator IPM yang bersumber dari data Susenas. Pada tahun 2016 Pengeluaran per Kapita yang disesuaikan (PPP) Tanah Bumbu mencapai 11,006 juta rupiah per tahun setelah pada tahun 2010 Pengeluaran per Kapita yang disesuaikan (PPP) Tanah Bumbu hanya mencapai 10,601 juta per tahun.

Dari data series selama 7 tahun dapat dilihat bahwa plot PPP menyebar hampir linier. Sehingga, estimasi PPP pada tahun 2017 dicoba dilakukan menggunakan Model Linier dan Model Kuadratik dengan bantuan SPSS. Berdasarkan hasil output SPSS, maka dapat disimpulkan bahwa Model Kuadratik lebih baik dari Model Linier karena nilai R square yang lebih baik serta pola / scatter plot dari residual dengan nilai fit menunjukkan penyebaran yang tidak beraturan/bebas.

Pada tahun 2017, pencapaian Pengeluaran per Kapita yang disesuaikan (PPP) diharapkan mampu mencapai 11,17 juta per tahun yang berarti pada tahun 2017 pengeluaran penduduk per kapita di Tanah Bumbu mencapai 11,17 juta rupiah per tahun. Harapan ini dengan asumsi semua kondisi dari variable lain yang mempengaruhi kondisi perekonomian di Tanah Bumbu konstan atau tidak ada perubahan yang cukup signifikan. Variable lainnya yang dimaksud antara lain kebijakan-kebijakan pemerintah daerah, lapangan pekerjaan, dan lain sebagainya yang mampu mempengaruhi kualitas perekonomian masyarakat Tanah Bumbu.

4.4 Harapan Pencapaian IPM Tanah Bumbu 2017

a. Berdasarkan Hasil Proyeksi

Berdasarkan hasil proyeksi masing-masing indikator di atas, maka dapat dihitung capaian angka IPM tahun 2017 sesuai rumus yang telah dijelaskan pada bab II. Berdasarkan hasil hitungan, dapat diperoleh indeks kesehatan sebesar 0,76, indeks Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebesar 0,52, indeks Harapan Lama Sekolah (HLS) sebesar 0,65, indeks Pendidikan sebesar 0,52, dan indeks pengeluaran sebesar 0,58. Dari ketiga indeks tersebut berdasarkan rumus rata-rata geometric diperoleh angka IPM Tanah Bumbu tahun 2017 mencapai 68,81. Angka IPM tersebut merupakan angka perkiraan yang dihasilkan dari proyeksi masing-masing komponen dengan asumsi kondisi lainnya konstan atau stabil.

Apabila dilihat dari rumus penghitungan IPM, masing-masing indeks mempunyai bobot yang sama sesuai rumus rata-rata geometric. Namun, pasti ada salah satu komponen yang lebih dominan karena nilai maksimum dan minimum dari penghitungan masing-masing indeks berbeda.

Sebagai ilustrasi, apabila komponen Angka Harapan Hidup (AHH) naik sebesar 0,1 tahun dan komponen lain tetap maka angka IPM mampu naik sebesar 0,05 satuan. Apabila angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS) naik 0,1 tahun dan komponen lain tetap maka angka IPM mampu naik sebesar 0,13 satuan. Apabila angka Harapan Lama Sekolah (HLS) naik 0,1 tahun dan komponen lain tetap maka angka IPM mampu naik sebesar 0,11 satuan. Dan apabila angka pengeluaran per kapitan yang disesuaikan naik 100 ribu rupiah dan komponen lain tetap maka angka IPM mampu naik sebesar 0,08.

Berdasarkan hasil uji coba menaikkan satu komponen dan menganggap komponen yang lain tetap, indeks Pendidikan yang terdiri dari indeks rata-rata lama sekolah dan indeks harapan lama sekolah mempunyai peranan yang lebih dominan dalam meningkatkan angka IPM. Hasil tersebut bisa menjadi referensi bagi pemerintah daerah sebagai pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas manusia Tanah Bumbu, tentu

dengan tetap memperhatikan komponen lainnya agar kualitas manusia di Kabupaten Tanah Bumbu semakin meningkat.

b. Berdasarkan Target RPJMD Kabupaten Tanah Bumbu 2016-2021

IPM (Indeks Pembangunan Manusia) merupakan salah satu indeks yang digunakan untuk mengukur Indikator Kerja Daerah dalam aspek kesejahteraan masyarakat. Indikator Kerja Daerah sendiri digunakan untuk memberikan gambaran mengenai ukuran keberhasilan pencapaian visi dan misi Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah pada akhir periode masa jabatan. Oleh karena itu, pemerintah daerah Kabupaten Tanah Bumbu melalui para SOPD yang berwenang membuat target pencapaian indikator tersebut yang tertuang dalam RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2016-2021.

Berdasarkan target dalam RPJMD, IPM Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2017 diharapkan mencapai angka 69,93. Untuk mencapai angka IPM setinggi itu, masing-masing indikator penyusun IPM harus juga mampu mencapai target. Indikator Angka Harapan Hidup (AHH) harus mencapai angka 69,31 tahun. Angka target ini masih sedikit berada di bawah angka harapan hidup yang dihitung melalui proyeksi. Oleh karena itu, pemerintah daerah Kabupaten Tanah Bumbu seharusnya bisa optimis dalam pencapaian angka harapan hidup tahun 2017. Adapun untuk indeks pendidikan yang terdiri dari indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) ditargetkan pada tahun 2017 mencapai 7,71 tahun untuk RLS dan 11,68 tahun untuk HLS. Kedua target tersebut juga masih berada di bawah angka proyeksi. Sama seperti angka harapan hidup, seyogyanya Tanah Bumbu mampu mencapai angka RLS dan HLS sesuai target dalam RPJMD. Namun untuk target pencapaian indikator pengeluaran per kapita yang disesuaikan pada tahun 2017, target dalam RPJMD jauh lebih tinggi dari angka proyeksi yaitu Rp 12.732.5550,- per tahun. Oleh karena itu, pada SOPD terkait perlu untuk memperhatikan kondisi ini. Hal ini dikarenakan pengeluaran per kapita yang disesuaikan merupakan ukuran kesejahteraan masyarakat yang diukur berdasarkan kemampuannya dalam menyediakan kebutuhan pokok.

Pada tahun 2018, target pencapaian angka IPM Kabupaten Tanah Bumbu yang tertuang dalam RPJMD tahun 2016-2021 adalah 71,02. Angka ini cukup tinggi dibanding capaian-capaian IPM pada tahun sebelumnya. Apabila target IPM Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2018 mampu mencapai 71,02 maka IPM Kabupaten Tanah Bumbu tergolong tinggi karena sudah di atas 70. Target tersebut akan mungkin terjadi jika masing-masing indikator juga memenuhi target. Pada tahun 2018, diharapkan angka harapan hidup mencapai 69,37 tahun, angka rata-rata lama sekolah mencapai 7,85 tahun, angka harapan lama sekolah mencapai 11,79 tahun, dan pengeluaran per kapita yang disesuaikan mencapai Rp 13.837.730,- per tahun. Jika dibandingkan dengan angka proyeksi untuk tahun 2018, target RPJMD tahun 2018 untuk komponen AHH, RLS, dan HLS masih di bawah angka proyeksi. Namun untuk indikator pengeluaran per kapita yang disesuaikan target RPJMD tahun 2018 jauh berada di atas angka proyeksi. Oleh karena itu, untuk mencapai target tersebut pemerintah daerah perlu melakukan kerja sama dan kerja keras dari masing-masing bidang agar semua target tercapai.

BAB 5

REKOMENDASI

PENULISAN



Halaman kosong

BAB V | REKOMENDASI PENULISAN

Secara umum capaian pembangunan manusia Kabupaten Tanah Bumbu yang direpresentasikan dengan angka IPM berada dalam posisi yang relatif baik dibandingkan kabupaten lain pada lingkup Provinsi Kalimantan Selatan. Pada tahun 2016 IPM Kabupaten Tanah Bumbu telah mencapai 68,28 dan berada pada peringkat ke-4 (empat) IPM kabupaten/kota se Provinsi Kalimantan Selatan. Namun jika berbicara lingkup nasional, maka Kabupaten Tanah Bumbu perlu mengupayakan proses pembangunan manusia yang lebih cepat lagi. Tanah Bumbu dengan segala potensi yang dimiliki sejatinya mampu melakukan akselerasi pembangunan manusia sehingga IPM Kabupaten Tanah Bumbu dapat melejit dan masuk dalam kategori IPM tinggi, yakni IPM dengan nilai di atas 70.

Pembangunan manusia yang meliputi beberapa aspek kehidupan yang sangat multidimensional diduga banyak variabel/aspek kehidupan lain yang dapat mempengaruhi tingkat pembangunan manusia selain dari keempat indikator yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Menurut berbagai penelitian sebelumnya ada banyak factor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di suatu wilayah, seperti pengeluaran pemerintah untuk kesehatan, pengeluaran pemerintah untuk fasilitas umum, angka partisipasi sekolah, jumlah sarana kesehatan, persentase rumah tangga terhadap akses air bersih, jumlah penduduk miskin, besarnya gini ratio, tingkat partisipasi angkatan kerja, PDRB per kapita, kepadatan penduduk, dan lain sebagainya. Namun, untuk melihat apakah beberapa factor yang disebutkan di atas berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Tanah Bumbu dan seberapa besar pengaruhnya perlu dilakukan analisis lebih lanjut. Hal ini menjadi rekomendasi penulisan dalam analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Tanah Bumbu pada periode selanjutnya tentunya dengan tetap mempertimbangkan ketersediaan data pendukung.

Halaman Kosong

LAMPIRAN

Lampiran 1

IPM Kabupaten/Kota se Kalimantan Selatan serta Komponennya Tahun 2016

Kabupaten/Kota	AHH (Tahun)	EYS (Tahun)	RLS (Tahun)	PPP (Ribu Rupiah)	IPM	Pering kat
(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
KALIMANTAN SELATAN	67.92	12.29	7.89	11,307	69.05	22
Tanah Laut	68.76	11.50	7.30	10,862	67.44	7
Kota Baru	68.61	11.66	7.02	10,777	67.10	8
Banjar	66.17	11.41	7.00	12,311	66.87	10
Barito Kuala	65.14	11.92	7.06	9,226	64.33	12
Tapin	69.62	11.24	7.44	11,237	68.05	5
Hulu Sungai Selatan	65.38	12.02	7.68	11,623	67.52	6
Hulu Sungai Tengah	65.06	12.00	7.53	11,527	67.07	9
Hulu Sungai Utara	62.71	12.81	7.00	8,668	63.38	13
Tabalong	69.84	12.46	8.32	10,620	70.07	3
Tanah Bumbu	69.19	11.53	7.66	11,006	68.28	4
Balangan	67.07	11.77	6.71	10,953	66.25	11
Kota Banjarmasin	70.44	13.79	9.91	13,417	75.94	2
Kota Banjar Baru	71.43	14.77	10.76	12,879	77.96	1

Lampiran 2

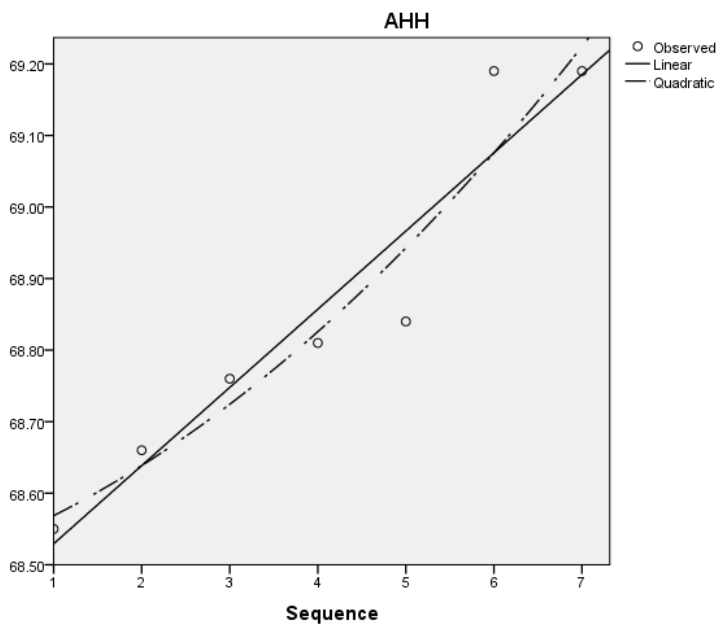
Output SPSS Hasil Proyeksi Komponen IPM

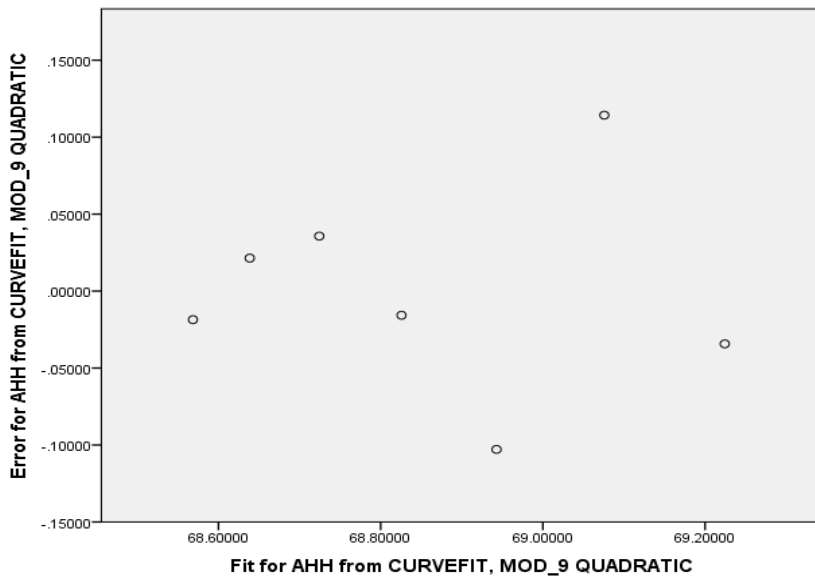
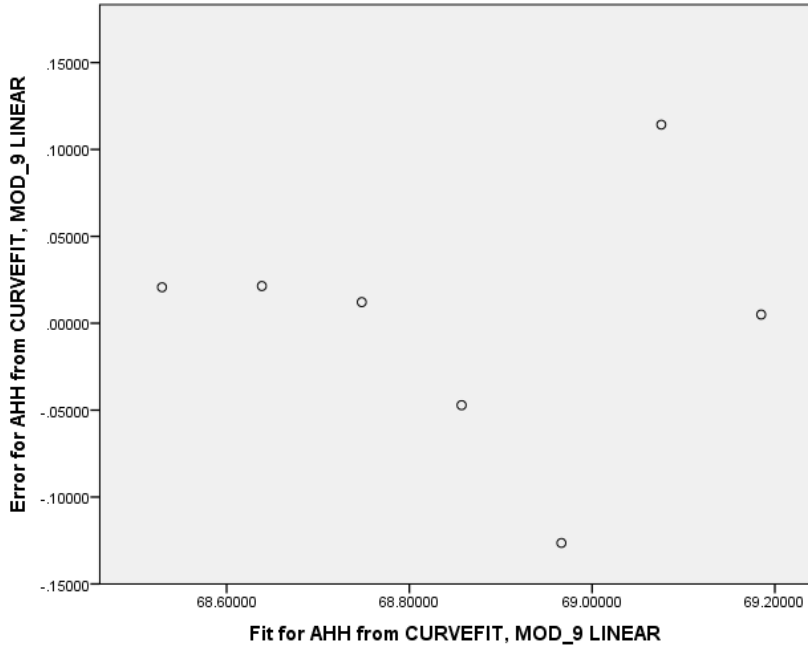
ANGKA HARAPAN HIDUP

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: AHH

Equation	Model Summary					Parameter Estimates		
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1	b2
Linear	.912	51.721	1	5	.001	68.420	.109	
Quadratic	.926	25.023	2	4	.005	68.514	.046	.008



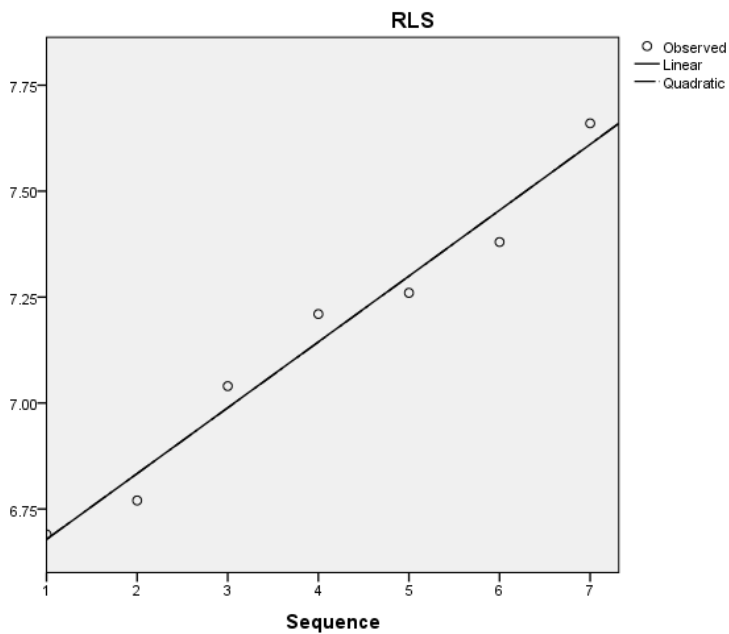


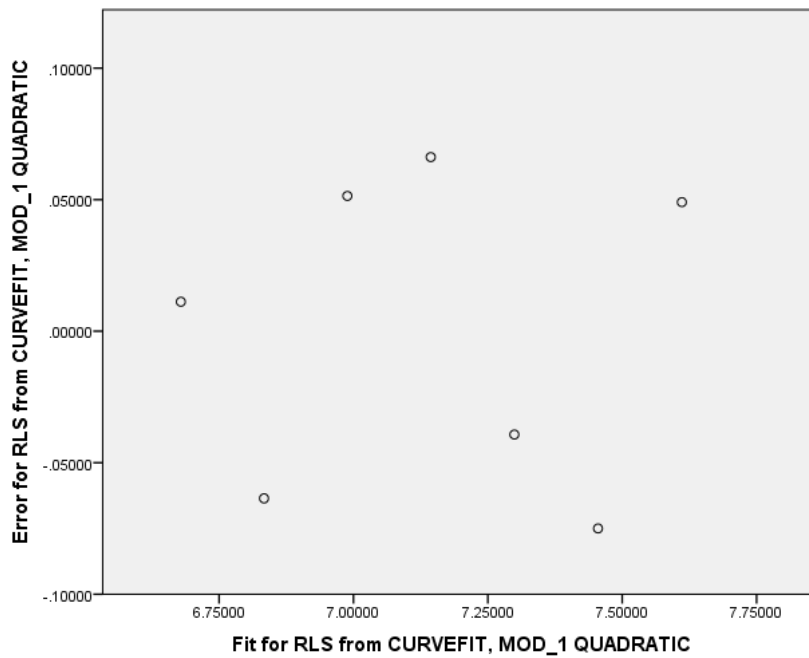
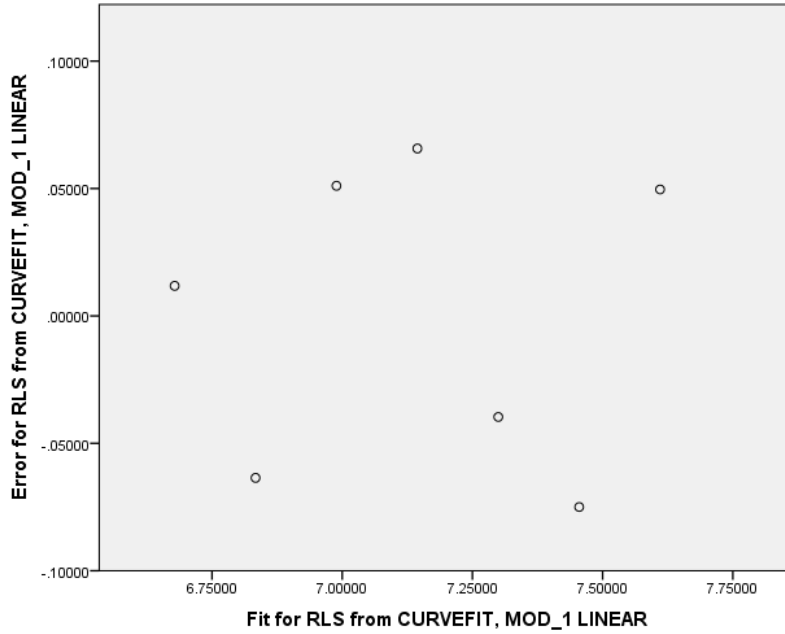
RATA-RATA LAMA SEKOLAH

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: RLS

Equation	Model Summary					Parameter Estimates		
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1	b2
Linear	.970	162.704	1	5	.000	6.523	.155	
Quadratic	.970	65.086	2	4	.001	6.524	.154	.000



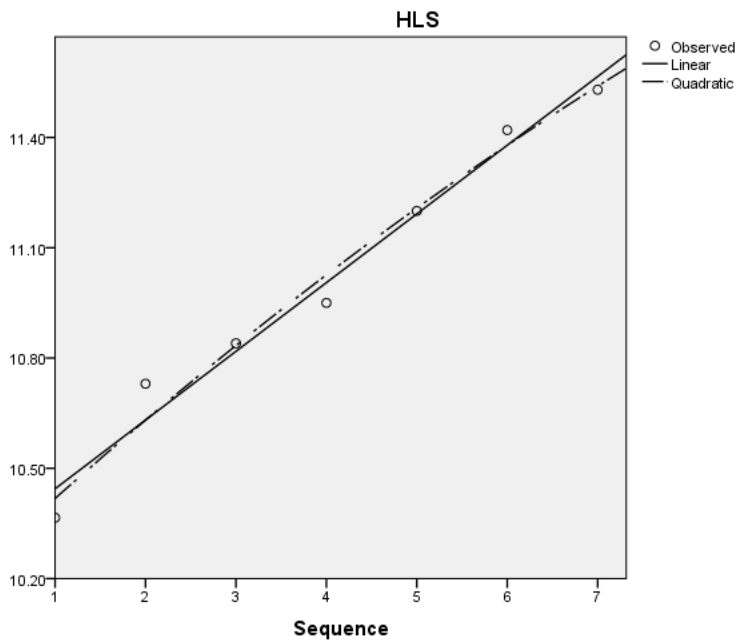


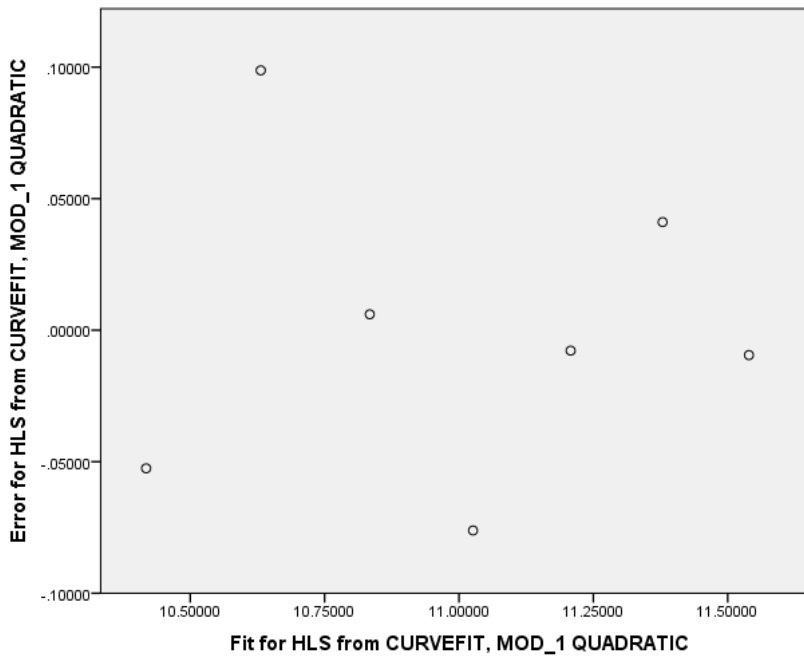
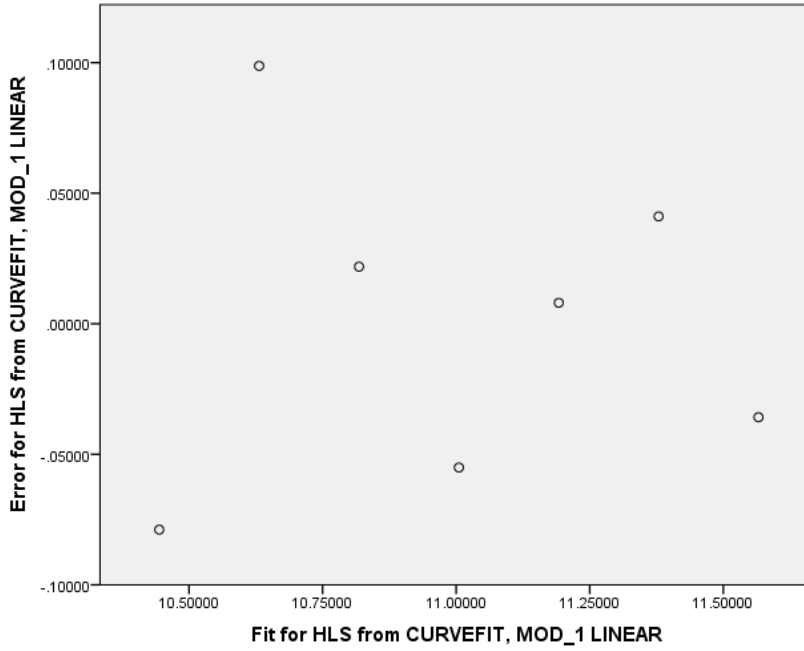
HARAPAN LAMA SEKOLAH (HLS)

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: HLS

Equation	Model Summary					Parameter Estimates		
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1	b2
Linear	.977	217.162	1	5	.000	10.257	.187	
Quadratic	.980	97.141	2	4	.000	10.194	.229	-.005



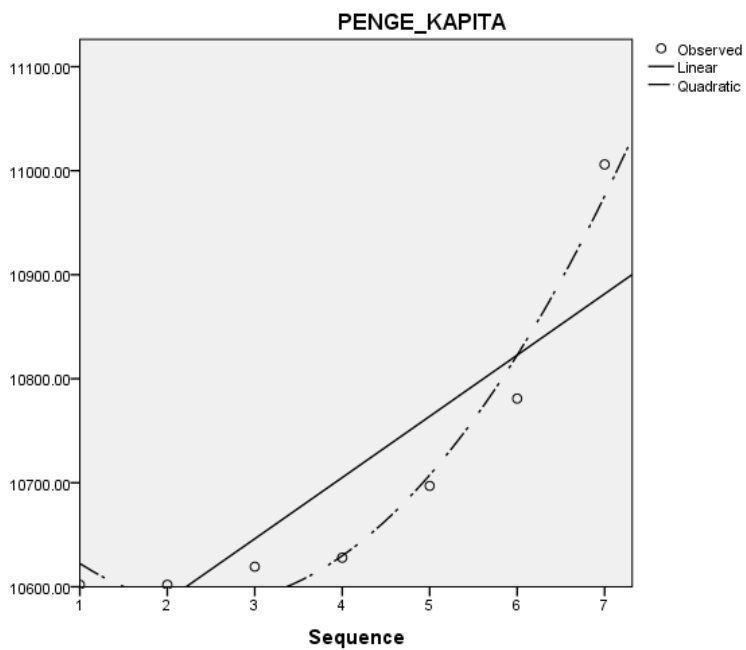


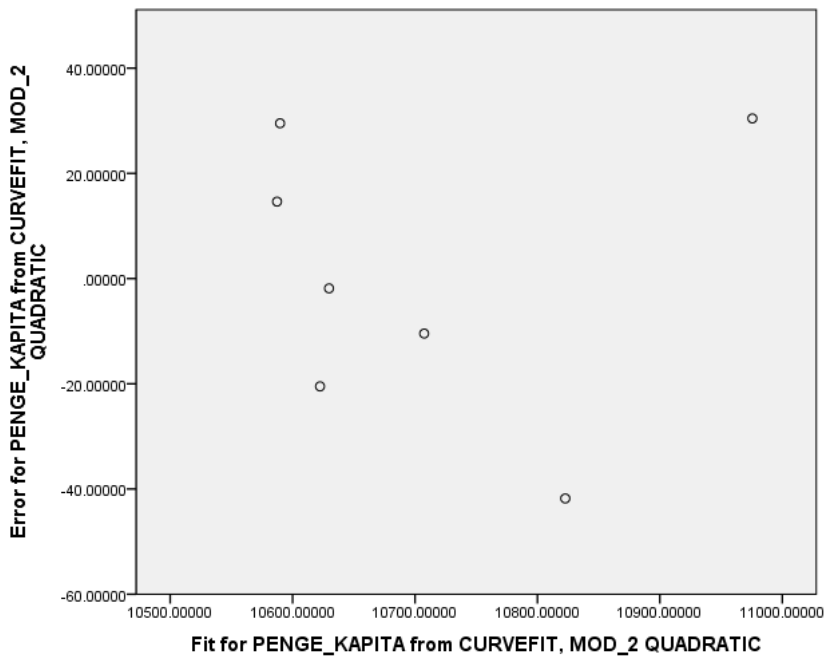
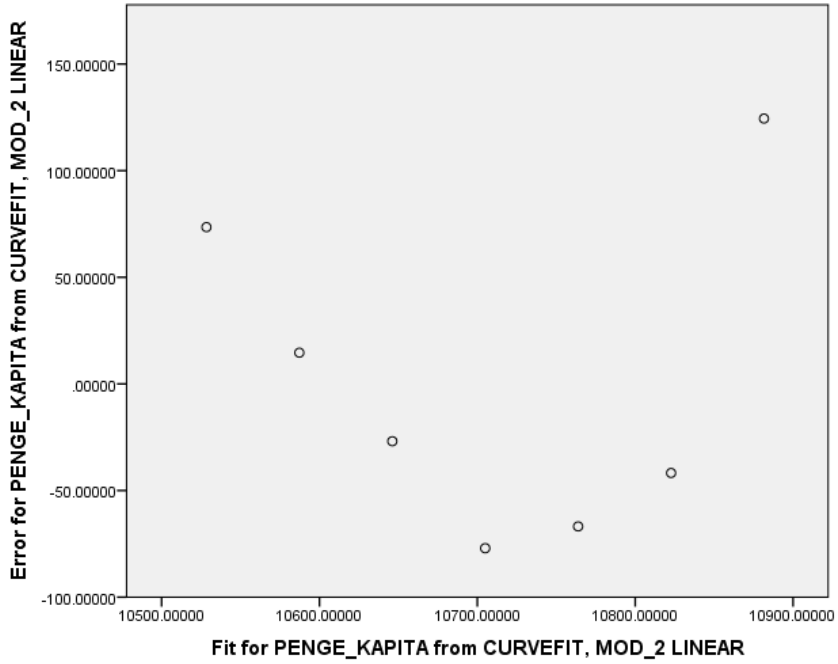
PENGELUARAN PER KAPITA YANG DISESUAIKAN

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: PENGE_KAPITA

Equation	Model Summary					Parameter Estimates		
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1	b2
Linear	.741	14.278	1	5	.013	10469.531	58.863	
Quadratic	.967	59.056	2	4	.001	10695.104	-91.519	18.798





Lampiran 3

Ilustrasi Penghitungan IPM

N O	AHH (Tahun)	RLS (Tahun)	HLS (Tahun)	PPP (Ribuan Rupiah)	Indeks Kesehatan	Indeks Pendidikan	Indeks Pengeluaran	IPM	Selisih IPM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	69.19	7.66	11.53	11,006.00	0.76	0.58	0.73	68.28	-
2	69.39	7.76	11.69	11,166.00	0.76	0.58	0.74	68.81	0.54
3	69.49	7.76	11.69	11,166.00	0.76	0.58	0.74	68.86	0.58
4	69.39	7.86	11.69	11,166.00	0.76	0.59	0.74	68.94	0.67
5	69.39	7.76	11.79	11,166.00	0.76	0.59	0.74	68.92	0.65
6	69.39	7.76	11.69	11,266.00	0.76	0.58	0.74	68.90	0.62
7	69.49	7.86	11.69	11,166.00	0.76	0.59	0.74	68.99	0.71
8	69.49	7.86	11.79	11,166.00	0.76	0.59	0.74	69.10	0.82
9	69.49	7.86	11.79	11,266.00	0.76	0.59	0.74	69.18	0.91
10	69.31	7.71	11.68	12732.55	0.76	0.58	0.78	69.93	1.65
11	69.37	7.85	11.79	13,837.73	0.76	0.59	0.80	71,02	2.75
12	69.57	7.92	11.83	11,394.05	0.76	0.59	0.74	69.45	1.18

Keterangan :

1. Angka tahun 2016
2. Angka komponen hasil proyeksi tahun 2017
3. Jika AHH naik 0,1 tahun dan komponen lain tetap
4. Jika RLS naik 0,1 tahun dan komponen lain tetap
5. Jika HLS naik 0,1 tahun dan komponen lain tetap
6. Jika PPP naik 0,1 juta dan komponen lain tetap
7. Jika AHH, RLS naik 0,1 tahun dan komponen lain tetap
8. Jika AHH, RLS, HLS naik 0,1 tahun dan komponen lain tetap
9. Jika AHH, RLS, HLS, naik 0,1 tahun dan pengeluaran per kapitan naik 0,1 juta
10. Target IPM tahun 2017 menurut RPJMD tahun 2016-2021
11. Target IPM tahun 2018 menurut RPJMD tahun 2016-2021
12. Angka komponen hasil proyeksi tahun 2018

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
KABUPATEN TANAH BUMBU

Jl. Dharma Praja No.3, Gunung Tinggi,
Batulicin, Tanah Bumbu